

**ANALISIS PROFIL SOSIAL EKONOMI PEDAGANG SAYUR  
LESEHAN DI PASAR TRADISIONAL**

**(Studi Kasus : Pasar Tradisional Kemiri Kecamatan Medan Kota, Kota  
Medan)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**KIKI CENDIKIA SINAGA**

**14.822.0072**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Analisis Profil Sosial Ekonomi Pedagang Sayur Lesehan di Pasar  
Tradisional ( Studi Kasus : Pasar Tradisional Kemiri Kecamatan  
Medan Kota, Kota Medan)  
Nama : Kiki Cendikia Sinaga  
NPM : 14.822.0072  
Fakultas : Pertanian

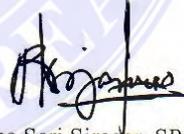
Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing

  
(Prof. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.D)  
Pembimbing I

  
(Faeza Hafiz Saragih, SP, M.Sc.)  
Pembimbing II

Diketahui :

  
(Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si)  
Dekan Fakultas Pertanian

  
(Rahma Sari Siregar, SP, M.Si)  
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 20 September 2018

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kiki Cendikia Sinaga  
NPM : 14.822.0072  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Jenis Karya : Skripsi

Demi Pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-axlusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “ analisis Profil Sosial Ekonomi Pedagang Sayur Lesehan di Pasar Tradisional (Studi Kasus : Pasar Tradisional Kemiri Kecamatan Medan Kota, Kota Medan).

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkala data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pecipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan  
Pada Tanggal : November 2018

**Kiki Cendikia Sinaga**

### HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etik penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, November 2018



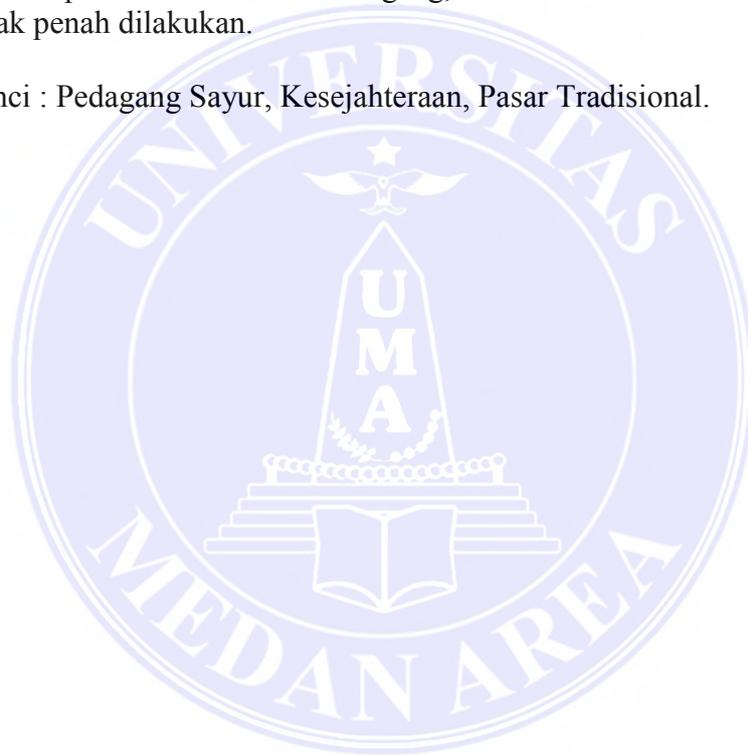
**Kiki Cendikia Sinaga**

**14.822.72**

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menjelaskan untuk mengetahui profil para pedagang sayur terhadap kesejahteraan di pasar Tradisional Kemiri Kecamatan Medan Kota, Kota Medan. Metode pengambilan data menggunakan metode wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Jumlah sampel pedagang sayur lesehan adalah 10 pedagang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berdagang mencukupi biaya sehari – hari, pendidikan anak pedagang sayur terpenuhi, seluruh pedagang sayur memiliki rumah layak huni, keamanan dan kenyamanan pada saat berdagang dinyatakan baik, seluruh pedagang sayur memiliki kesehatan yang baik, dan sebagian pedagang sayur lesehan memiliki usaha lain. Namun adapun yang harus di perhatikan adalah tidak adanya kepastian hukum dalam berdagang, masih maraknya praktek pungutan liar, tidak adanya pelatihan dan bantuan dari pemerintah dalam berdagang, serta interaksi sosial dengan tetangga yang tidak pernah dilakukan.

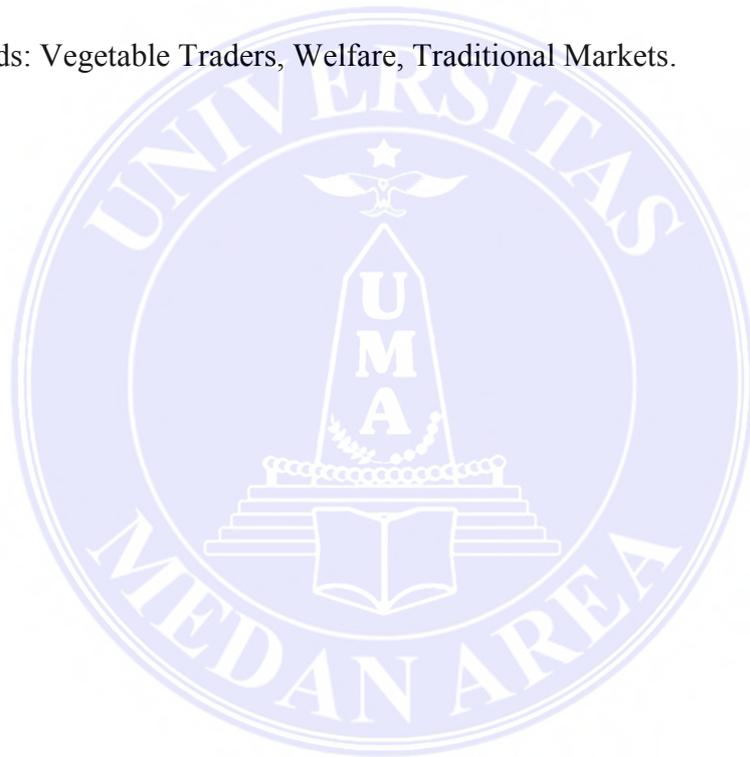
Kata kunci : Pedagang Sayur, Kesejahteraan, Pasar Tradisional.



## **ABSTRACT**

The purpose of this study explained to find out the profile of the vegetable traders to welfare in the traditional market of Kemiri, Medan Kota District, Medan City. Data retrieval methods use structured interview methods and in-depth interviews. The number of samples of lesehan vegetable traders is 10 traders. The results showed that trading income was sufficient for daily expenses, education of vegetable traders was fulfilled, all vegetable traders had decent houses, security and comfort when trading were declared good, all vegetable traders had good health, and some lesehan vegetable traders had businesses other. However, what must be noted is the lack of legal certainty in trading, the widespread practice of illegal levies, the absence of training and assistance from the government in trading, and social interaction with neighbors who have never been carried out.

Keywords: Vegetable Traders, Welfare, Traditional Markets.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Skripsi ini berjudul **“Analisis Profil Sosial Ekonomi Pedagang Sayur Lesehan Di Pasar Tradisional (Studi Kasus : Pasar Tradisional Kemiri Kecamatan Medan Kota, Kota Medan)”**, yang merupakan salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana di Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS,Ph.D. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan saran dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Faoeza Hafiz Saragih, SP,M.Sc. Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan saran dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Yang teristimewa dan yang tercinta kepada kedua orang tua dan keluarga peneliti yang telah memberikan dukungan baik moril dan materil serta memberikan motivasi kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat selesai.
4. Seluruh staf Dosen Fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang selama ini sangat berjasa karena telah memberikan waktu, tenaga dan ilmu kepada peneliti.
5. Untuk teman-teman stambuk 2014. Terima kasih untuk segala bentuk bantuan yang kalian berikan selama ini.
6. Untuk semua pihak yang telah banyak membantu peneliti hingga penelitian ini dapat selesai.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat kesalahan baik isi maupun tata tulisnya. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan sumbangan pikiran untuk kelengkapan karya tulis selanjutnya. Akhir kata tiada yang dapat peneliti berikan sebagai balasan, hanya Allah SWT yang dapat membalas segala perbuatan dan keikhlasan semuanya yang memberikan semangat kepada peneliti. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Medan, November 2018

Kiki Cendikia Sinaga



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Masalah .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Kerangka pemikiran.....	7
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Karakteristik .....	9
2.2 Pedagang .....	10
2.3 Pasar Tradisional .....	11
2.4 Sistem Ekonomi Kerakyatan .....	12
2.5 Ekonomi Sosialis .....	15
2.6 Kesejahteraan.....	15
2.7 Penelitian Terdahulu .....	19
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
3.1 Lokasi dan waktu Penelitian .....	23
3.2 Metode Pengambilan Sampel .....	23
3.3 Metode Pengumpulan data .....	24
3.4 Analisis Data.....	25
3.5 Defenisi Operasional Variabel .....	26
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
4.1 Lokasi Pasar .....	28
4.2 Struktur Organisasi .....	29
4.3 Uraian Tugas.....	30
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>32</b>
5.1 Hasil.....	32
5.1.1 Modal .....	32
5.1.2 Pendapatan Berdagang .....	39
5.1.3 Bantuan Pemerintah .....	41
5.1.4 Pelatihan Usaha .....	43
5.1.5 Kondisi Keluarga .....	44
5.1.6 Pendidikan Anak .....	46

5.1.7 Usaha Lain .....	48
5.1.8 Tempat Tinggal .....	51
5.1.9 Interaksi Sosial .....	53
5.1.10 Kesehatan .....	55
5.1.11 Situasi Berdagang .....	54
5.2 Pembahasan .....	56
5.2.1 Kesejahteraan .....	56
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>60</b>
6.1 Kesimpulan .....	60
6.2 Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>62</b>

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

No.	KETERANGAN	Halaman
1.	Banyaknya Pasar Dirinci Menurut Luas Dan Jumlah Pedagang Di Kota Medan 2011 - 2016 .....	4



## DAFTAR GAMBAR

No.	KETERANGAN	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran .....	8
2.	Skema Struktur Organisasi .....	29



## **DAFTAR LAMPIRAN**

**No.**

**KETERANGAN**

1. Rangkumsn Hasil Wawancara
2. Dokumentasi
3. Surat Riset
4. Surat Selesai Riset



## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki potensi serta lahan luas untuk menangani kebutuhan pangan. Pada era orde lama kita sempat merasakan swasembada pangan oleh pemerintah terdahulu. Masyarakat Indonesia tidak bisa lepas dari kebutuhan pangan yaitu daging, sayuran, beras dan lainnya. Sayuran dalam kehidupan manusia sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan peningkatan gizi, karena sayuran merupakan salah satu sumber mineral, vitamin, serat, antioksidan dan energi yang dibutuhkan oleh manusia. Namun banyak masyarakat Indonesia belum menyadari hal tersebut, hal ini dapat diketahui dari tingkat konsumsi sayuran masyarakat Indonesia yang masih rendah, menurut standard FAO konsumsi sayuran yang ideal adalah sebesar 65,75 kg/kapita/tahun.

Menurut Undang-Undang Dasar bahwa Indonesia mengacu dalam ekonomi kerakyatan di mana di atur dalam pasal 33 Ayat 4 “Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional”. Sesuai dengan visi UUD 1945 pasal 27 yang berbunyi “tiap - tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Tujuan dari undang-undang diatas adalah untuk mewujudkan sistem ekonomi kerakyatan melalui pemberdayaan perekonomian rakyat, dengan cara meningkatkan ekonomi rakyat.

Pengertian sistem ekonomi kerakyatan menurut Zulkarnain (2008) adalah sistem ekonomi yang demokratis yang berdasarkan atas asas kekeluargaan dan disusun sebagai usaha bersama, dimana produksinya dikerjakan oleh semua, untuk semua, di bawah pimpinan atau kepemilikan anggota-anggota masyarakat, dan berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat, serta mewujudkan ekonomi sosialis bagi Indonesia. Dimana ekonomi rakyat sendiri adalah sebagai kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat, kebanyakan (populer) dilakukan secara swadya. Dengan demikian, makna dari kerakyatan dalam konteks ekonomi kerakyatan adalah sebagaimana tercantum dalam butir ke-4 pancasila yang bermakna demokrasi, sehingga jelas bahwa yang dimaksud dengan ekonomi kerakyatan adalah demokrasi ekonomi. Dengan mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasai, yang selanjutnya disebut sebagai Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terutama meliputi sektor pertanian, perternakan, kerajinan, makanan, dan lainnya. Sebagaimana yang di tujukan terutama untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya tanpa harus mengorbankan kepentingan masyarakat lainnya. Tujuan dari sistem ekonomi Indonesia adalah memberdayakan ekonomi rakyat dan meningkatkan perekonomian rakyat. Masyarakat dalam melaksanakan perekonomiannya di salah satu wadah yang paling banyak adalah pasar. Pasar merupakan tempat terjadinya transaksi jual beli, berdasarkan teori ekonomi pasar di bedakan menjadi dua jenis, yaitu pasar modern dan pasar tradisional.

Pasar merupakan tempat terjadinya transaksi jual beli, berdasarkan teori ekonomi yang tercantum di dapat dua jenis pasar, yaitu pasar modern dan pasar tradisional. Adapun yang di maksud pasar tradisional menurut Sadillah (2011) adalah pasar yang pelaksanaannya bersifat tradisional tempat bertemunya penjual pembeli, terjadinya kesepakatan harga dan terjadinya transaksi setelah melalui proses tawar-menawar harga. Biasanya pasar tradisional umumnya menyediakan berbagai macam bahan pokok keperluan rumah tangga, dan pasar ini biasanya berlokasi di tempat yang terbuka. Bangunan di pasar ini berbentuk toko dan kios, dimana toko semi permanen umumnya digunakan untuk berjualan aneka kue, pakaian, dan barang atau perabotan lainnya. Adapun kios yang digunakan untuk berjualan buah-buahan, sayuran, ikan, daging dan sebagainya, serta ada juga pedagang lesehan/los yang berjualan dengan hanya beralaskan terpal dan payung saja.

Salah satu kekurangan di pasar tradisional adalah sampah banyak berserakan dan bertumpukan sehingga sering menimbulkan bau yang tidak sedap, akibatnya jika turun hujan akan becek dan kotor, tetapi saat ini kebersihan mulai ditingkatkan seperti yang dilakukan di kota Medan Sumatera Utara, dimana saat ini terdapat pasar tradisional yang penataan yang lebih baik, rapi, dan bersih sehingga nyaman untuk dikunjungi. Kota Medan banyak tersebar pasar, berikut adalah data pasar di kota Medan.

Tabel 1. Banyaknya pasar dirinci menurut luas dan jumlah pedagang tahun 2011-2016

Kecamatan	Banyaknya pasar	Luas pasar (M <sup>2</sup> )	Jumlah Pedagang	
			Pribumi	Non Pribumi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Medan Tuntungan	2	134,43	905,00	48,00
2. Medan Johor	2	11 494,33	948,00	106,00
3. Medan amplas	-	-	-	-
4. Medan denai	-	-	-	-
5. Medan Area	5	5885,16	1 487,00	371,00
6. Medan Kota	9	50 230,23	4 362,00	770,00
7. Medan Maimun	1	360,10	50,00	12,00
8. Medan Polonia	1	-	15,00	21,00
9. Medan Baru	3	6 706,70	420,00	106,00
10. Medan Selayang	-	-	-	-
11. Medan tunggal	2	6 301,65	756,00	85,00
12. Medan Helvetia	2	11 796,86	1 319,00	147,00
13. Medan Petisah	3	25 446,34	2 180,00	545,00
14. Medan Barat	5	11 671,00	916,00	102,00
15. Medan Timur	4	5 469,12	1001,00	111,00
16. Medan Perjuangan	3	5 063,40	920,00	48,00
17. Medan Tembung	2	-	124,00	30,00
18. Medan Deli	-	-	-	-
19. Medan Labuhan	4	14 652,93	851,00	95,00
20. Medan Marelan	1	-	117,00	13,00
21. Medan Belawan	4	8 139,42	844,00	44,00
Medan 2016	53	297 823,67	17 215,00	2 654,00
2015	52	170 587,67	17 215,00	2 654,00
2014	53	170 587,67	17 465,00	2 679,00
2013	53	170 587,67	17 463,00	2 679,00
2012	55	170 587,67	17 711,00	2 713,00
2011	55	170 587,67	17 711,00	2 713,00

Sumber : BPS Sumatera Utara

Dari data diatas dapat di lihat bahwa kecamatan Medan Kota memiliki jumlah pasar terbanyak dengan jumlah sebanyak 9 pasar dengan demikian kecamatan Medan Kota memiliki jumlah pasar paling banyak. Diantara ke 9 pasar terdapat pasar yang memiliki karakteristik yang berbeda yaitu pasar tradisional kemiri, di pasar tersebut pemilik bukan hanya pemerintah kota Medan tetapi pihak swasta dan pemuda setempat. Di pasar tradisional Kemiri banyak berbagai pedagang seperti : pedagang daging, sembako, dan salah satunya pedagang sayuran. Salah satu pelaku usaha mikro kecil adalah pedagang sayur lesehan. Pedagang sayur lesehan memiliki resiko yang sangat besar dimana produk mudah rusak, berubah bentuk, dan memiliki waktu yang singkat.

Adapun perubahan harga jual yang fluktuatif terhadap waktu sangat berdekatan yaitu harga jual pagi dan siang berbeda. Pada sore hari harga sayur mengalami penurunan di sebabkan perubahan bentuknya dengan hal tersebut membuat pedagang sayur lesehan rentan mengalami kerugian. Data yang diperoleh dari hasil pra survey pada tanggal 13 januari 2018 para pedagang sayur di pasar tradisional Kemiri, sering di perlakukan semena-mena dengan adanya pungutan liar yang dilakukan berbagai oknum di lingkungan pasar tersebut. Dengan banyaknya kepemilikan wilayah di pasar tradisional Kemiri maka memicu banyaknya pungutan liar yang dikeluhkan para pedagang sayur lesehan di pasar tradisional Kemiri kecamatan Medan Kota. Mereka mengeluhkan banyaknya pengutipan yang di lakukan berbagai oknum dengan alasan untuk biaya kebersihan dan biaya keamanan belum lagi mereka harus membayar uang tempat untuk berjualan.

Berdasarkan pasal 27 menyebutkan tiap warga negara berhak atas pekerjaannya dan kelayakan hidup maka dengan pasal tersebut menjadi dasar untuk melakukan penelitian profil pedagang sayur secara mendalam untuk mengetahui kesejahteraan hidup dalam kehidupan pedagang sayur lesehan di pasar tradisional. Dalam membantu masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan para pedagang sayur pemerintah sudah menyiapkan dana bantuan, dilihat dari peraturan kementerian koperasi dan usaha kecil dan menengah tentang pedoman penyelenggaraan bantuan pemerintah. Tetapi pada kenyataanya para pedagang khususnya pedagang sayur di pasar tradisional Kemiri kota Medan tidak pernah mendapatkan informasi tersebut dari pihak terkait, padahal program tersebut sangat dibutuhkan oleh para pedagang kecil. Dalam hal ini maka

kesejahteraan para pedagang harus di perhatikan dalam segala aspek kehidupan terutama kenyamanan serta keamanan saat berdagang di pasar. Dengan keterangan diatas perlu di uji kondisi usaha pedagang sayur di pasar tradisional melalui profil para pedagang sayur lesehan.

Maka penelitian dilakukan dengan judul “**Analisis Profil Sosial Ekonomi Pedagang Sayur Lesehan di Pasar Tradisional (studi kasus di pasar tradisional Kemiri kecamatan Medan kota, kota Medan)**”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah adalah bagaimana profil sosial ekonomi pedagang sayur lesehan di pasar tradisional Kemiri kecamatan Medan Kota

### **1.3 Tujuan Masalah**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui profil sosial ekonomi para pedagang sayur lesehan terhadap kesejahteraan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pengalaman dalam menganalisis permasalahan yang dialami pedagang sayur lesehan.
2. Bagi pedagang sayur lesehan, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan mendapatkan keadilan dari pihak terkait.
3. Bagi pengelola PD pasar, penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan evaluasi terhadap pengelolaan pasar.

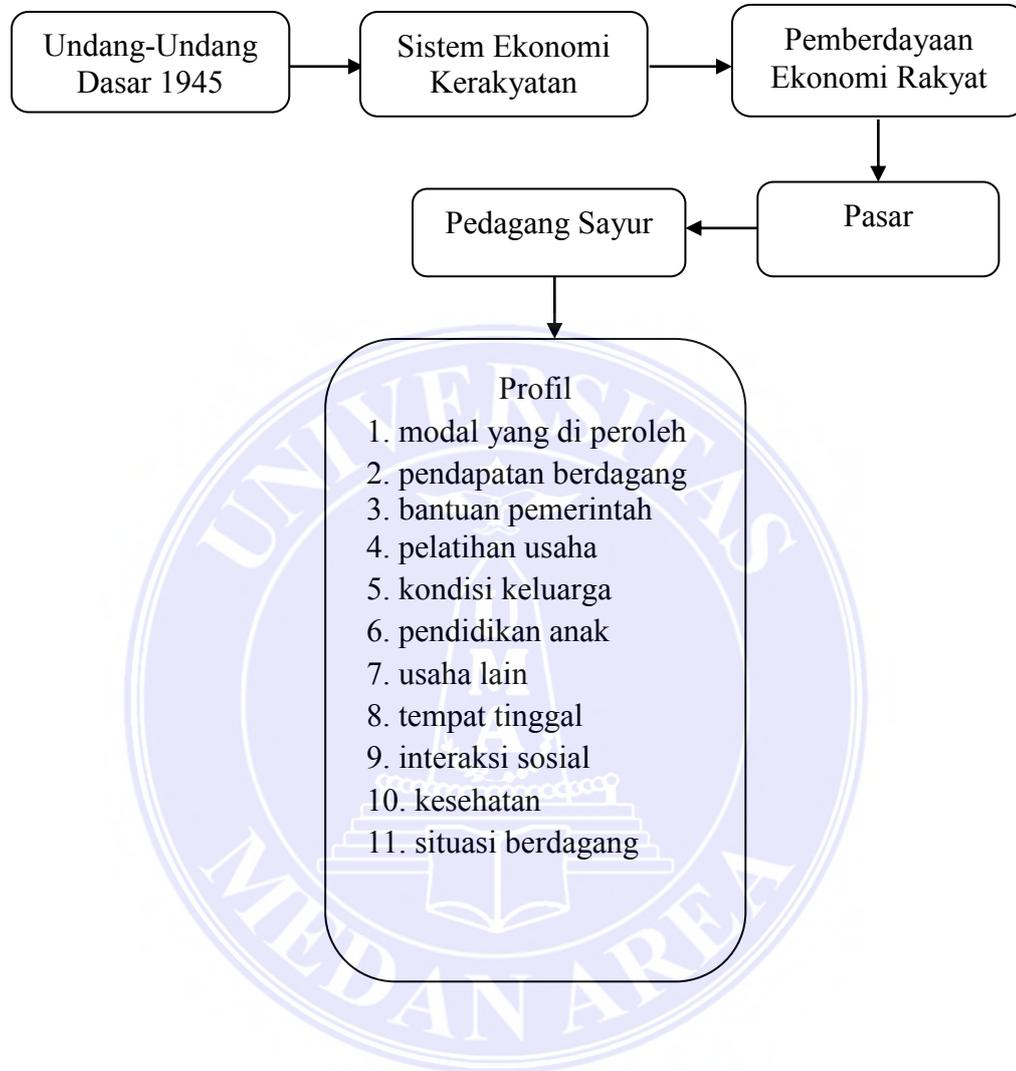
4. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan evaluasi terhadap kesejahteraan para pedagang sayur lesehan di pasar tradisional.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Kesejahteraan para pedagang adalah impian pemerintah yang tercantum dalam UUD 1945 dan semua pihak agar berlangsung nya ekonomi yang maju serta dapat mendorong pendapatan daerah maupun negara untuk menuju Indonesia sebagai negara maju. Adapun yang tercantum dalam UUD 1945 yaitu tentang ekonomi kerakyatan dimana sistem ekonomi yang demokratis yang berdasarkan atas asas kekeluargaan dan disusun sebagai usaha bersama, dimana produksinya dikerjakan oleh semua, untuk semua, di bawah pimpinan atau kepemilikan anggota-anggota masyarakat, dan berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat, serta mewujudkan ekonomi sosialis bagi Indonesia.

Dimana dilakukan pemberdayaan ekonomi rakyat, termasuk ekonomi rakyat salah satu pelaku usaha ekonomi rakyat adalah pedagang sayur lesehan yang memiliki keterbatasan dalam usaha, dengan demikian maka tingkat kesejahteraan pedagang sayur lesehan dipertanyakan. Maka untuk menjawab apakah pedagang sayur sejahtera maka dilakukan penelitian dengan meneliti profil sosial ekonomi para pedagang sayur lesehan di pasar tradisional kemiri. Dengan profil yang akan di teliti sebagai berikut : modal yang di peroleh, pendapatan berdagang, pelatihan usaha, bantuan pemerintah, kondisi keluarga, pendidikan anak, usaha lain, tempat tinggal, interaksi sosial, kesehatan, situasi berdagang.

Dari uraian diatas, maka dibuat suatu kerangka konseptual yang di tujukan untuk menganalisis hubungan profil pedagang sayur degan tingkat kesejahteraan.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki potensi serta lahan luas untuk menangani kebutuhan pangan. Pada era orde lama kita sempat merasakan swasembada pangan oleh pemerintah terdahulu. Masyarakat Indonesia tidak bisa lepas dari kebutuhan pangan yaitu daging, sayuran, beras dan lainnya. Sayuran dalam kehidupan manusia sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan peningkatan gizi, karena sayuran merupakan salah satu sumber mineral, vitamin, serat, antioksidan dan energi yang dibutuhkan oleh manusia. Namun banyak masyarakat Indonesia belum menyadari hal tersebut, hal ini dapat diketahui dari tingkat konsumsi sayuran masyarakat Indonesia yang masih rendah, menurut standard FAO konsumsi sayuran yang ideal adalah sebesar 65,75 kg/kapita/tahun.

Menurut Undang-Undang Dasar bahwa Indonesia mengacu dalam ekonomi kerakyatan di mana di atur dalam pasal 33 Ayat 4 “Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional”. Sesuai dengan visi UUD 1945 pasal 27 yang berbunyi “tiap - tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Tujuan dari undang-undang diatas adalah untuk mewujudkan sistem ekonomi kerakyatan melalui pemberdayaan perekonomian rakyat, dengan cara meningkatkan ekonomi rakyat.

Pengertian sistem ekonomi kerakyatan menurut Zulkarnain (2008) adalah sistem ekonomi yang demokratis yang berdasarkan atas asas kekeluargaan dan disusun sebagai usaha bersama, dimana produksinya dikerjakan oleh semua, untuk semua, di bawah pimpinan atau kepemilikan anggota-anggota masyarakat, dan berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat, serta mewujudkan ekonomi sosialis bagi Indonesia. Dimana ekonomi rakyat sendiri adalah sebagai kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat, kebanyakan (poluler) dilakukan secara swadya. Dengan demikian, makna dari kerakyatan dalam konteks ekonomi kerakyatan adalah sebagaimana tercantum dalam butir ke-4 pancasila yang bermakna demokrasi, sehingga jelas bahwa yang dimaksud dengan ekonomi kerakyatan adalah demokrasi ekonomi. Dengan mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasai, yang selanjutnya disebut sebagai Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terutama meliputi sektor pertanian, perternakan, kerajinan, makanan, dan lainnya. Sebagaimana yang di tujukan terutama untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya tanpa harus mengorbankan kepentingan masyarakat lainnya. Tujuan dari sistem ekonomi Indonesia adalah memberdayakan ekonomi rakyat dan meningkatkan perekonomian rakyat. Masyarakat dalam melaksanakan perekonomiannya di salah satu wadah yang paling banyak adalah pasar. Pasar merupakan tempat terjadinya transaksi jual beli, berdasarkan teori ekonomi pasar di bedakan menjadi dua jenis, yaitu pasar modern dan pasar tradisional.

Pasar merupakan tempat terjadinya transaksi jual beli, berdasarkan teori ekonomi yang tercantum di dapat dua jenis pasar, yaitu pasar modern dan pasar tradisional. Adapun yang di maksud pasar tradisional menurut Sadillah (2011) adalah pasar yang pelaksanaannya bersifat tradisional tempat bertemunya penjual pembeli, terjadinya kesepakatan harga dan terjadinya transaksi setelah melalui proses tawar-menawar harga. Biasanya pasar tradisional umumnya menyediakan berbagai macam bahan pokok keperluan rumah tangga, dan pasar ini biasanya berlokasi di tempat yang terbuka. Bangunan di pasar ini berbentuk toko dan kios, dimana toko semi permanen umumnya digunakan untuk berjualan aneka kue, pakaian, dan barang atau perabotan lainnya. Adapun kios yang digunakan untuk berjualan buah-buahan, sayuran, ikan, daging dan sebagainya, serta ada juga pedagang lesehan/los yang berjualan dengan hanya beralaskan terpal dan payung saja.

Salah satu kekurangan di pasar tradisional adalah sampah banyak berserakan dan bertumpukan sehingga sering menimbulkan bau yang tidak sedap, akibatnya jika turun hujan akan becek dan kotor, tetapi saat ini kebersihan mulai ditingkatkan seperti yang dilakukan di kota Medan Sumatera Utara, dimana saat ini terdapat pasar tradisional yang penataan yang lebih baik, rapi, dan bersih sehingga nyaman untuk dikunjungi. Kota Medan banyak tersebar pasar, berikut adalah data pasar di kota Medan.

Tabel 1. Banyaknya pasar dirinci menurut luas dan jumlah pedagang tahun 2011-2016

Kecamatan	Banyaknya pasar	Luas pasar (M <sup>2</sup> )	Jumlah Pedagang	
			Pribumi	Non Pribumi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Medan Tuntungan	2	134,43	905,00	48,00
2. Medan Johor	2	11 494,33	948,00	106,00
3. Medan amplas	-	-	-	-
4. Medan denai	-	-	-	-
5. Medan Area	5	5885,16	1 487,00	371,00
6. Medan Kota	9	50 230,23	4 362,00	770,00
7. Medan Maimun	1	360,10	50,00	12,00
8. Medan Polonia	1	-	15,00	21,00
9. Medan Baru	3	6 706,70	420,00	106,00
10. Medan Selayang	-	-	-	-
11. Medan tunggal	2	6 301,65	756,00	85,00
12. Medan Helvetia	2	11 796,86	1 319,00	147,00
13. Medan Petisah	3	25 446,34	2 180,00	545,00
14. Medan Barat	5	11 671,00	916,00	102,00
15. Medan Timur	4	5 469,12	1001,00	111,00
16. Medan Perjuangan	3	5 063,40	920,00	48,00
17. Medan Tembung	2	-	124,00	30,00
18. Medan Deli	-	-	-	-
19. Medan Labuhan	4	14 652,93	851,00	95,00
20. Medan Marelan	1	-	117,00	13,00
21. Medan Belawan	4	8 139,42	844,00	44,00
Medan 2016	53	297 823,67	17 215,00	2 654,00
2015	52	170 587,67	17 215,00	2 654,00
2014	53	170 587,67	17 465,00	2 679,00
2013	53	170 587,67	17 463,00	2 679,00
2012	55	170 587,67	17 711,00	2 713,00
2011	55	170 587,67	17 711,00	2 713,00

Sumber : BPS Sumatera Utara

Dari data diatas dapat di lihat bahwa kecamatan Medan Kota memiliki jumlah pasar terbanyak dengan jumlah sebanyak 9 pasar dengan demikian kecamatan Medan Kota memiliki jumlah pasar paling banyak. Diantara ke 9 pasar terdapat pasar yang memiliki karakteristik yang berbeda yaitu pasar tradisional kemiri, di pasar tersebut pemilik bukan hanya pemerintah kota Medan tetapi pihak swasta dan pemuda setempat. Di pasar tradisional Kemiri banyak berbagai pedagang seperti : pedagang daging, sembako, dan salah satunya pedagang sayuran. Salah satu pelaku usaha mikro kecil adalah pedagang sayur lesehan. Pedagang sayur lesehan memiliki resiko yang sangat besar dimana produk mudah rusak, berubah bentuk, dan memiliki waktu yang singkat.

Adapun perubahan harga jual yang fluktuatif terhadap waktu sangat berdekatan yaitu harga jual pagi dan siang berbeda. Pada sore hari harga sayur mengalami penurunan di sebabkan perubahan bentuknya dengan hal tersebut membuat pedagang sayur lesehan rentan mengalami kerugian. Data yang diperoleh dari hasil pra survey pada tanggal 13 januari 2018 para pedagang sayur di pasar tradisional Kemiri, sering di perlakukan semena-mena dengan adanya pungutan liar yang dilakukan berbagai oknum di lingkungan pasar tersebut. Dengan banyaknya kepemilikan wilayah di pasar tradisional Kemiri maka memicu banyaknya pungutan liar yang dikeluhkan para pedagang sayur lesehan di pasar tradisional Kemiri kecamatan Medan Kota. Mereka mengeluhkan banyaknya pengutipan yang di lakukan berbagai oknum dengan alasan untuk biaya kebersihan dan biaya keamanan belum lagi mereka harus membayar uang tempat untuk berjualan.

Berdasarkan pasal 27 menyebutkan tiap warga negara berhak atas pekerjaannya dan kelayakan hidup maka dengan pasal tersebut menjadi dasar untuk melakukan penelitian profil pedagang sayur secara mendalam untuk mengetahui kesejahteraan hidup dalam kehidupan pedagang sayur lesehan di pasar tradisional. Dalam membantu masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan para pedagang sayur pemerintah sudah menyiapkan dana bantuan, dilihat dari peraturan kementerian koperasi dan usaha kecil dan menengah tentang pedoman penyelenggaraan bantuan pemerintah. Tetapi pada kenyataanya para pedagang khususnya pedagang sayur di pasar tradisional Kemiri kota Medan tidak pernah mendapatkan informasi tersebut dari pihak terkait, padahal program tersebut sangat dibutuhkan oleh para pedagang kecil. Dalam hal ini maka

kesejahteraan para pedagang harus di perhatikan dalam segala aspek kehidupan terutama kenyamanan serta keamanan saat berdagang di pasar. Dengan keterangan diatas perlu di uji kondisi usaha pedagang sayur di pasar tradisional melalui profil para pedagang sayur lesehan.

Maka penelitian dilakukan dengan judul “**Analisis Profil Sosial Ekonomi Pedagang Sayur Lesehan di Pasar Tradisional (studi kasus di pasar tradisional Kemiri kecamatan Medan kota, kota Medan)**”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah adalah bagaimana profil sosial ekonomi pedagang sayur lesehan di pasar tradisional Kemiri kecamatan Medan Kota

### **1.3 Tujuan Masalah**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui profil sosial ekonomi para pedagang sayur lesehan terhadap kesejahteraan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pengalaman dalam menganalisis permasalahan yang dialami pedagang sayur lesehan.
2. Bagi pedagang sayur lesehan, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan mendapatkan keadilan dari pihak terkait.
3. Bagi pengelola PD pasar, penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan evaluasi terhadap pengelolaan pasar.

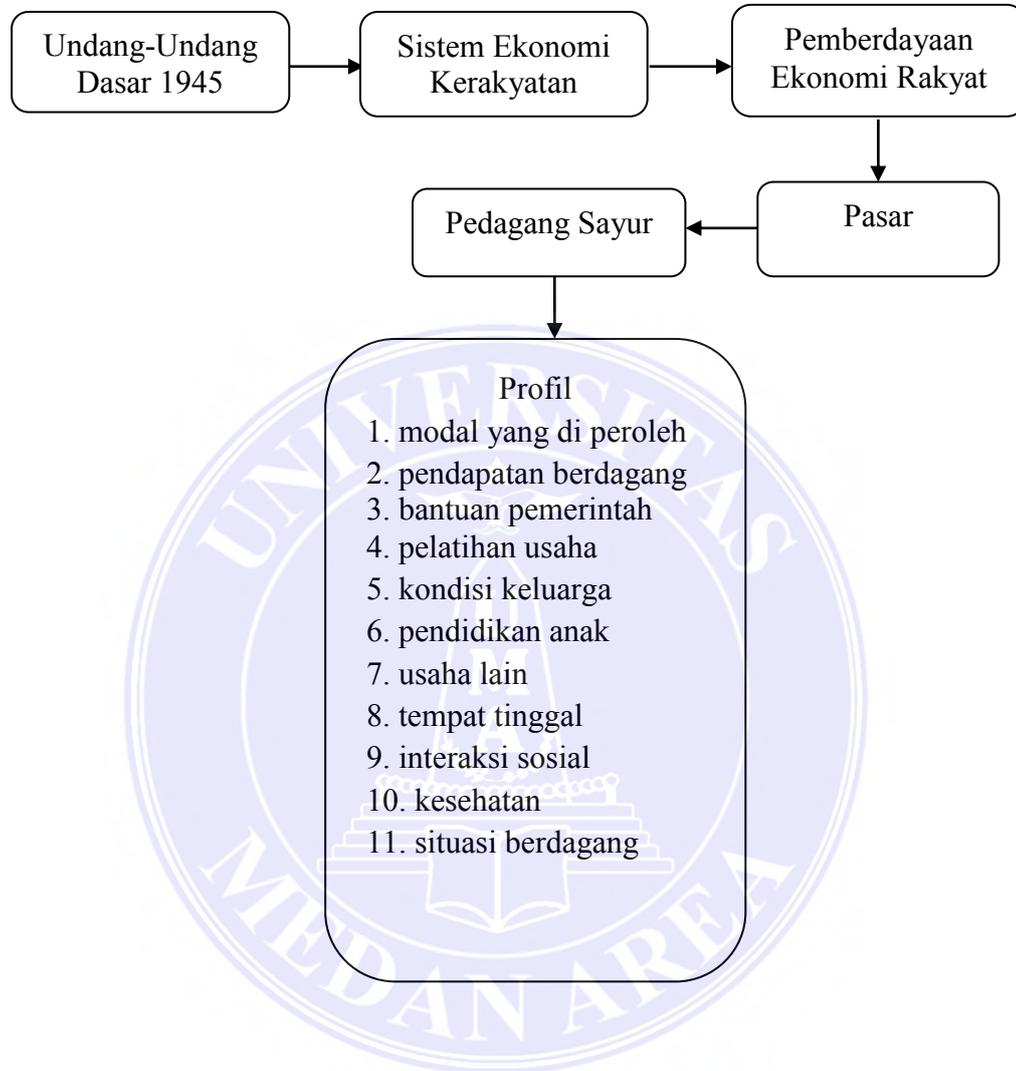
4. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan evaluasi terhadap kesejahteraan para pedagang sayur lesehan di pasar tradisional.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Kesejahteraan para pedagang adalah impian pemerintah yang tercantum dalam UUD 1945 dan semua pihak agar berlangsung nya ekonomi yang maju serta dapat mendorong pendapatan daerah maupun negara untuk menuju Indonesia sebagai negara maju. Adapun yang tercantum dalam UUD 1945 yaitu tentang ekonomi kerakyatan dimana sistem ekonomi yang demokratis yang berdasarkan atas asas kekeluargaan dan disusun sebagai usaha bersama, dimana produksinya dikerjakan oleh semua, untuk semua, di bawah pimpinan atau kepemilikan anggota-anggota masyarakat, dan berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat, serta mewujudkan ekonomi sosialis bagi Indonesia.

Dimana dilakukan pemberdayaan ekonomi rakyat, termasuk ekonomi rakyat salah satu pelaku usaha ekonomi rakyat adalah pedagang sayur lesehan yang memiliki keterbatasan dalam usaha, dengan demikian maka tingkat kesejahteraan pedagang sayur lesehan dipertanyakan. Maka untuk menjawab apakah pedagang sayur sejahtera maka dilakukan penelitian dengan meneliti profil sosial ekonomi para pedagang sayur lesehan di pasar tradisional kemiri. Dengan profil yang akan di teliti sebagai berikut : modal yang di peroleh, pendapatan berdagang, pelatihan usaha, bantuan pemerintah, kondisi keluarga, pendidikan anak, usaha lain, tempat tinggal, interaksi sosial, kesehatan, situasi berdagang.

Dari uraian diatas, maka dibuat suatu kerangka konseptual yang di tujukan untuk menganalisis hubungan profil pedagang sayur degan tingkat kesejahteraan.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Karakteristik**

Ada berbagai pendapat dari para ahli tentang hakikat karakteristik. Karakteristik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ciri atau sifat yang berkemampuan untuk memperbaiki kualitas hidup, serta karakteristik meliputi profil. Dimana Profil menurut Sri Mulyani (1983: 1) profil adalah pandangan sisi, garis besar, atau biografi dari diri seseorang atau kelompok yang memiliki usia yang sama. Menurut Victoria Neufeld (1996, dalam Desi Susiani, 2009: 41) profil merupakan grafik, diagram, atau tulisan yang menjelaskan suatu keadaan yang mengacu pada data seseorang atau sesuatu. Sedang menurut Hasan Alwi (2005 : 40) profil adalah pandangan mengenai seseorang.

Dari berbagai pengertian dan pendapat tentang profil yang diungkapkan oleh para ahli dapat dimengerti bahwa pendapat - pendapat tersebut tidak jauh berbeda bahwa profil adalah suatu gambaran secara garis besar tergantung dari segi mana memandangnya. Misalkan dari segi seninya profil dapat diartikan sebagai gambaran atau sketsa tampang atau wajah seseorang yang dilihat dari samping. Sedangkan bila dilihat dari segi statistiknya profil adalah sekumpulan data yang menjelaskan sesuatu dalam bentuk grafik atau tabel. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan profil adalah gambaran tentang keadaan para pedagang Sayur lesehan di pasar Tradisional Kemiri Kota Medan.

## **2.2 Pedagang**

Sudirmansyah (2011) menyebutkan bahwa pedagang adalah orang yang melakukan usaha jualan, usaha kerajinan maupun usaha pertukangan kecil.

Pedagang di kategorikan menjadi:

- a. Pedagang grosir, yaitu pedagang yang beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dengan pedagang eceran.
- b. Pedagang eceran, yaitu pedagang yang menjual produk secara langsung kepada konsumen.

Menurut Hentiani (2011) pedagang di pasar tradisional dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Pedagang kios, yaitu pedagang yang mempunyai dan menempati bangunan kios di pasar.
- b. Pedagang non kios, yaitu pedagang yang menempati tempat selain kios, seperti dalam los, luar los, dasaran dan palyon.

### **2.2.1 Pedagang Sayur**

Pedagang sayur adalah seseorang yang menjual produk dari pertanian berupa sayur-sayuran untuk memperoleh keuntungan. Pedagang sayur juga pekerjaan yang tidak mudah disebabkan memiliki banyak resiko didalamnya, diantaranya : sayuran yang mudah busuk, sayuran mudah rusak, perubahan bentuk dan warna, serta di tambah lagi perbedaan harga jual di pagi hari dan sore hari.

(Dertanto, 2007).

Dengan banyaknya resiko dalam menjual sayuran mereka masih tetap bertahan berjualan sayuran untuk mendapatkan uang sehingga dapat memenuhi perekonomian rumah tangga serta biaya hidup sehari - hari.

### **2.3 Pasar Tradisional**

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi, dalam hal mana organisasi pasar yang ada masih sangat sederhana, tingkat efisiensi dan spesialisasi yang rendah, lingkungan fisik yang kotor dan pola bangunan yang sempit (Agustiar dalam Fitri, 1999). Kekuatan pasar tradisional dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut di antaranya harganya yang lebih murah dan bisa ditawar, dekat dengan permukiman, dan memberikan banyak pilihan produk yang segar. Kelebihan lainnya adalah pengalaman berbelanja yang luar biasa, dimana kita bisa melihat dan memegang secara langsung produk yang umumnya masih sangat segar. Akan tetapi dengan adanya hal tersebut bukan berarti pasar tradisional bukan tanpa kelemahan.

Selama ini justru pasar tradisional lebih dikenal kelemahannya. Kelemahan itu antara lain adalah kesan bahwa pasar terlihat becek, kotor, bau, terlalu padat lalu lintas pembelinya dan ditambah lagi ancaman bahwa keadaan sosial masyarakat yang berubah, di mana wanita di perkotaan umumnya berkarir sehingga hampir tidak memiliki waktu untuk berbelanja ke pasar tradisional (Esther dan Didik, 2003). Selain kelemahan-kelemahan di atas, faktor desain dan tampilan pasar, atmosfir, tata ruang, tata letak, keragaman dan kualitas barang, promosi pengeluaran, jam operasional pasar yang terbatas, serta optimalisasi pemanfaatan ruang jual merupakan kelemahan terbesar pasar tradisional dalam menghadapi persaingan dengan pasar modern (Ekapribadi W, 2007).

Dalam hal mata rantai pasokan, 40% pedagang menggunakan pemasok profesional, sementara 60% lainnya mendapatkan barangnya dari pusat-pusat perkulakan. Hampir 90% pedagang membayar tunai kepada pemasok. Keadaan ini berarti bahwa pedagang di pasar tradisional sepenuhnya menanggung resiko kerugian dari usaha dagangnya. Ini berbeda dengan supermarket yang umumnya menggunakan metode konsinyasi atau kredit. Terkait dengan modal usaha, 88% pedagang menggunakan modal sendiri yang berarti minimnya akses atau keinginan untuk memanfaatkan pinjaman komersial untuk mendanai bisnisnya. Hal ini bisa menjadi hambatan terbesar dalam memperluas kegiatan bisnis mereka (Suryadarma et al., 2007).

#### **2.4 Sistem Ekonomi Kerakyatan**

Menurut Zulkarnain (2008) sistem ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang demokratis yang berdasarkan atas asas kekeluargaan dan disusun sebagai usaha bersama, dimana produksinya dikerjakan oleh semua, untuk semua, di bawah pimpinan atau kepemilikan anggota - anggota masyarakat, dan berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat, serta mewujudkan ekonomi sosialis bagi Indonesia.

Menurut Mubyarto dkk (2014) sistem ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi nasional Indonesia yang berasas kekeluargaan, berkedaulatan rakyat, bermoral pancasila, dan menunjukkan pemihakan sungguh-sungguh pada ekonomi rakyat. Syarat mutlak berjalannya sistem ekonomi nasional yang berkeadilan sosial adalah berdaulat dibidang politik, mandiri di bidang ekonomi, dan berkepribadian di bidang budaya.

Moral pembangunan yang mendasari paradigma pembangunan yang berkeadilan sosial yang mencakup :

- a. Peningkatan partisipasi dan emansipasi rakyat baik laki-laki maupun perempuan dengan otonomi daerah yang penuh dan bertanggung jawab.
- b. Penyegaran nasionalisme ekonomi melawan segala segala bentuk ketidakadilan sistem dan kebijakan ekonomi.
- c. Pendekatan pembangunan berkelanjutan yang multidisipliner dan multikultural
- d. Pencegahan cenderung disintegrasi sosial
- e. Penghormatan hak-hak asasi manusia (HAM) dan masyarakat
- f. Pengkajian ulang pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu ekonomi dan sosial di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.

#### **2.4.1 Ekonomi Rakyat**

Ekonomi rakyat sendiri adalah sebagai kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat, kebanyakan (populer) dilakukan secara swadya. Mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasai, yang selanjutnya disebut sebagai Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terutama meliputi sektor pertanian, perternakan, kerajinan, makanan, dsb.(zulkarnain,2008)

Pemahaman ekonomi rakyat dapat di pandang dari dua pendekatan yaitu : pertama, pendekatan kegiatan ekonomi dari pelaku ekonomi berskala kecil, yang disebut perekonomian rakyat. berdasarkan pendekatan ini, pemberdayaan ekonomi rakyat adalah pemberdayaan pelaku ekonomi skala kecil. Kedua, pendekatan sistem ekonomi yaitu demokrasi ekonomi atau pembangunan partisipatif (partisipatif development).

Berdasarkan pendekatan kedua ini, maka pemberdayaan ekonomi rakyat di maksud untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pembangunan. Hal ini bermakna bahwa ekonomi rakyat adalah sistem ekonomi yang mengikut sertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan dimana seluruh lapisan tersebut tak terkecuali sebagai penggerak pembangunan.

#### **2.4.2 Pemberdayaan Ekonomi Rakyat**

Usaha memberi kemampuan atau kekuatan kepada pelaku ekonomi rakyat termasuk aspek sosial, politik dan psikologis agar mandiri dan mampu mengelola usahanya dalam perencanaan, pengelolaan dan pengambilan keputusan untuk menentukan masa depan usahanya. Oleh karena itu, untuk memberdayakan ekonomi rakyat di perlukan dukungan menyeluruh dengan mencakup: a. Peningkatan sumber manusia yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan ekonominya, b. Peningkatan ketersediaan modal kerja, c. Peningkatan akses ke pasar, d. Ketersediaan sarana produksi pada masing-masing bidang usaha.

Strategi pembangunan yang memberdayakan ekonomi rakyat merupakan strategi melaksanakan demokrasi ekonomi, yaitu produksi dikerjakan oleh semua dan untuk semua. Kemakmuran masyarakat lebih di utamakan ketimbang kemakmuran seseorang. Maka kemiskinan tidak dapat di toleransi sehingga setiap kebijakan dan program pembangunan harus memberi manfaat pada mereka yang paling miskin dan paling kurang sejahtera. Inilah pembangunan generasi mendatang sekaligus memberi jaminan sosial bagi mereka yang paling miskin dan tertinggal.

## **2.5 Ekonomi Sosialis**

Ekonomi sosialis menurut Karl Marx dalam buku Moh.Hatta (1963) dimana perekonomian yang di tentukan oleh rakyat dengan cara berkerjasama dan gotong royong dalam membangun perekonomian dan di kontrol oleh pemerintah. Dia menggambarkan seperti masyarakat pedesaan di Indonesia dimana tanah bukanlah milik seseorang melainkan kepunyaan desa, orang-orang hanya mempunyai hak pakai. Mereka menggunakan tanah yang masih kosong yang di kerjakannya untuk keperluan hidup keluarganya ketika seorang itu sudah tidak menetap dan tinggal di desa tersebut maka tanah yang dipakai semula di alihkan kepada orang di desa tersebut untuk di pergunakan dengan tujuan yang sama.

Sistem ekonomi sosialis merupakan sistem yang seluruh kegiatan ekonominya sudah direncanakan, dilaksanakan, dan diawasi oleh pemerintah secara terpusat. Sistem ekonomi sosialis ini tidak sama dengan sistem ekonomi komunis. Sistem ekonomi sosialis ini merupakan tahap dimana menuju persiapan sistem perekonomian komunis.

## **2.6 Kesejahteraan**

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang-Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usaha nya memenuhi kebutuhan material dan spiritual nya.

Sejahtera menurut W.J.S Poerwadarminta adalah suatu keadaan yang aman, sentosa, dan makmur. Dalam arti lain jika kebutuhan akan keamanan, keselamatan dan kemakmuran ini dapat terpenuhi, maka akan terciptalah kesejahteraan.

Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan.

Adapun indikator kesejahteraan menurut BPS Sumatera Utara tahun 2016 adalah kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan kemiskinan.

a). Kependudukan

- Penduduk adalah setiap orang baik warga negara republik indonesia maupun warga negara asing yang berdomisil di wilayah republik Indonesia enam bulan atau lebih.
- Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara banyak penduduk laki – laki dengan penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu yang dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki – laki untuk setiap 100 penduduk perempuan

b). Kesehatan

- keluhan kesehatan adalah keadaan seorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau lainnya.

- Angka harapan hidup adalah rata – rata lama hidup yang akan di capai oleh bayi yang baru di lahirkan.

c). Pendidikan

- Sekolah adalah kegiatan belajar di sekolah formal dan non formal ( paket A, B, dan C) mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

- Tidak/belum pernah sekolah adalah mereka yang tidak atau belum pernah bersekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat taman kanak – kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.

- Masih sekolah adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah, tinggi.

d). Ketenagakerjaan

- Angkatan kerja adalah mereka yang berumur 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun untuk sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen maupun sedang cuti.

- Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 15 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan tidak melakukan sesuatu kegiatan yang dapat di masukkan dalam kategori bekerja dan mencari kerja.

e). Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga

- Konsumsi/pengeluaran rumah tangga adalah untuk kebutuhan (konsumsi) semua anggota rumah tangga. Secara umum dibagi menjadi pengeluaran untuk makanan (pengeluaran untuk makanan, minuman, tembakau). Dan bukan makanan (pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian, pajak dan pesta).
- Konsumsi rata – rata perkapita setahun, diperhitungkan dari konsumsi rata – rata per kapita dalam seminggu dikalikan dengan  $30/7 \times 12$ .

f). Perumahan dan lingkungan

- Rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur.
- Perumahan memiliki kriteria memiliki lantai, atap, dan bangunan
- Sumber air yang bersumber oleh PAM/PDAM/BPAM atau air sumur/sumber mata air yang terlindung oleh tembok sekitar 0,8 meter di atas tanah dan kedalaman 3 meter di bawah tanah.

g). Kemiskinan

- Kemiskinan merupakan kondisi ketika seseorang atau kelompok orang tidak mampu memenuhi hak – hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

- Garis kemiskinan makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang di setarakan dengan 2.100 kilokalori (kkalori) per kapita per hari.
- Garis kemiskinan bukan makanan (GKBM) adalah kebutuhan minuman, perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Yuliasari (2016) Profil Pedagang Kaki Lima Dan Evaluasi Kebijakan Publik Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima, penelitian ini dilakukan kepada Pedagang Kaki Lima. Data yang dikumpulkan data Primer dan Data Sekunder. (1) Dilihat dari variabel penelitian menunjukkan bahwa Profil Pedagang Kaki Lima dengan jumlah sebesar 60% dari sudut pandang Pedagang Kaki Lima, sangat berpengaruh signifikan terhadap penataan Pedagang Kaki Lima pada kawasan Taman Bungkul Surabaya. (2) Evaluasi kebijakan publik Peraturan Daerah No.17 tahun 2003 Pemerintah Kota Surabaya dengan jumlah sebesar 82% dari sudut pandang masyarakat, sangat berpengaruh signifikan terhadap penataan Pedagang Kaki Lima pada kawasan Taman Bungkul Surabaya.

Penelitian yang dilakukan Putu Rian Kusuma Jaya, Made Nuridja, Kadek Rai Suwena (2014) Analisis Pendapatan Pedagang (Studi Pada Pasar Anyar Di Kelurahan Banjar Tengah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdagang di Pasar merupakan pekerjaan utama pedagang dan ada empat responden yang mempunyai pekerjaan sampingan selain berdagang di Pasar Anyar. Pendapatan terendah yang diperoleh pedagang di Pasar Anyar adalah sebesar Rp 300.00,00 (responden yang bernama Wayan Sedi). Pendapatan tertinggi yang diperoleh oleh

pedagang di Pasar Anyar adalah sebesar Rp 2.275.000,00 (responden yang bernama Dewa Putu Soma). Jika dihitung rata-rata pendapatan pedagang di Pasar Anyar perbulannya adalah sebesar Rp 642.743,00 (Enam Ratus Empat Puluh Dua Ribu Tujuh Ratu Empat Puluh Tiga Rupiah).

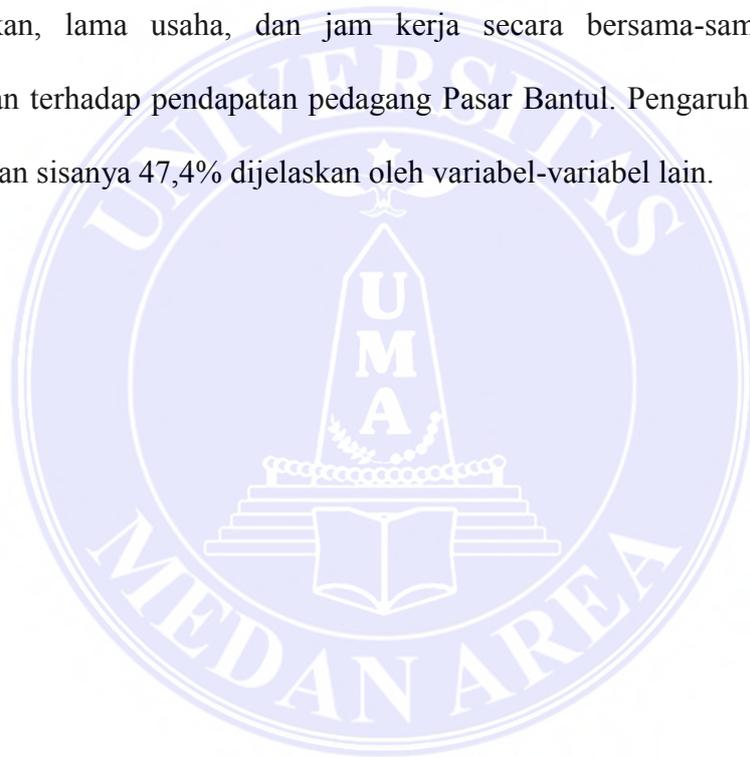
Penelitian yang dilakukan oleh Anton Sudrajat (2014) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Muslim: Studi Pada Pedagang Sayuran Di Pasar Jagasatru Cirebon. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa rata-rata pendapatan pedagang muslim yang berjualan sayuran di Pasar Jagasatru adalah Rp 148.585.417 per bulan dengan pendapatan yang paling maksimum Rp 390.000.000 dan paling minimum Rp 10.000.000.

Penelitian yang dilakukan oleh Lulud N Wicaksono , Priyatno Harsasto, Puji Astuti (2014) Persepsi Pedagang Pasar Terhadap Program Perlindungan Pasar Tradisional Oleh Pemerintah Kota Semarang (Studi Kasus Pedagang Pasar Peterongan Semarang Selatan). Hasil penelitian menunjukkan persepsi pedagang mengenai program perlindungan pasar tradisional oleh Pemerintah Kota Semarang termasuk tidak baik. Pedagang merasa bahwa perlindungan terhadap pasar tradisional oleh Pemerintah Kota Semarang sesuai Peraturan Menteri Perdagangan No 53/M DAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern di Kota Semarang belum berjalan dengan baik. Pemerintah daerah dan pengelola pasar tradisional, khususnya Pemerintah Kota Semarang dan pengelola pasar Peterongan, disarankan secara nyata berinvestasi pada perbaikan pasar tradisional dan menetapkan standar layanan minimum.

Penelitian yang dilakukan oleh Timoteus Wau (2014) Tinjauan Tentang Kesejahteraan Keluarga Pedagang Kecil Di Pasar Sore Padang Bulan Medan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pedagang-pedagang yang mencari nafkah dipasar sangat membantu dalam perekonomian mereka dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini terlihat dengan peningkatan pendapatan keluarga, perumahan yang baik, pangan dan yang terpenuhi walaupun sederhana, sandang yang terpenuhi walaupun hanya di beli pada saat keperluan saja, pendidikan yang kurang karena tidak ada kesadaran dari anak tersebut, kesehatan yang baik, rekreasi yang terpenuhi biarpun hanya setahun sekali, tabungan yang ada untuk keperluan masa depan kelak.

Penelitian yang dilakukan oleh Viana Dhama Yantie dkk (2013) Implementasi Program Bantuan Pemberian Kredit Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Kerja Pedagang Sayur (Studi Pada Pedagang Sayur Desa Duwet Krajan, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang). Berdasarkan hasil yang diperoleh implementasi program pemerintah dalam memberikan bantuan kredit bagi pedagang sayur telah berjalan dengan baik, yang meliputi: Peran Dinas Koperasi dan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang sangat membantu dalam mengembangkan usaha kecil dan menengah yang diarahkan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, dan daya saing. Dan juga membina dari dasar, memfasilitasi serta memonitoring segala perkembangan UMKM yang dibina.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Wahyono (2017) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Bantul Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel-variabel yang signifikan mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar Bantul antara lain adalah modal usaha (X1) dan jam kerja (X4). Sedangkan variabel tingkat pendidikan (X2) dan lama usaha (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Bantul. Selanjutnya variabel modal usaha, tingkat pendidikan, lama usaha, dan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Bantul. Pengaruh tersebut sebesar 52,6% dan sisanya 47,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain.



## **BAB III. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Lokasi dan waktu Penelitian**

waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari - Maret 2018. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, (*Purposive sampling*), yaitu di Pasar Tradisional Kemiri Kecamatan Medan Kota yang merupakan salah satu pasar yang ada di Kota Medan. Menurut hasil pra survey yang dilakukan Pasar Kemiri sangat menarik karena dilihat dari kepemilikan pasar tersebut sudah tidak dimiliki hanya oleh Pemerintah kota Medan saja tetapi ada beberapa pemilik pihak swasta, dan Pemuda Setempat. Dengan demikian dapat memicu banyaknya pungutan liar yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu, dan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan para pedagang khususnya pedagang sayur lesehan.

### **3.2 Metode Pengambilan Sampel**

#### **3.2.1 Populasi**

Menurut Zulkarnain (2010) populasi adalah keseluruhan individu-individu yang merupakan objek pengambilan data. Populasi dalam penelitian adalah pedagang sayur lesehan di pasar tradisional Kemiri kecamatan medan kota, kota Medan.

#### **3.2.2. Sampel**

Menurut Zulkarnain (2009) Sampel adalah bagian dari sebuah yang dianggap dapat mewakili dari populasi. Sebagian peneliti mengatakan bahwa ukuran sampel tidak boleh kurang dari 10% dari ukuran populasi, tetapi sebagian lagi mengatakan tidak boleh kurang dari 5%, tetapi patokan ini juga tidak terlalu kaku. Karena besarnya ukuran sampel yang diambil banyak ditentukan oleh faktor-faktor lain, seperti dana, waktu dan tenaga yang tidak mencukupi, tentu kita

harus cukup puas dengan ukuran sampel yang lebih kecil. Teknik yang di gunakan adalah *purposive sampling*.

Menurut zulkarnain lubis (2010) *purposive sampling* (sampel secara sengaja) yang dimaksud jika menginginkan data dari sekelompok individu tertentu maka harus berdasarkan pertimbangan tertentu. Maka dari itu penelitian akan dilakukan dengan 10 orang pedagang sayur yang dipilih secara sengaja dan dianggap mewakili para pedagang sayur lainnya.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam setiap kegiatan penelitian selalu ada kegiatan pengumpulan data menurut (Basuki, 2006) pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Wawancara terstruktur**

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada semua responden, dalam kalimat dan urutan yang seragam. Wawancara yang dilakukan meliputi identifikasi Profil Sosial Ekonomi Pedagang Sayur di Pasar Tradisional Kemiri. Untuk data skunder dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan untuk memperoleh informasi melalui benda-benda tertulis, yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain jurnal, skripsi, maupun buku-buku terbitan instansi pemerintah. Intansi yang dimaksud antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), Perusahaan Daerah Pasar, Kantor kecamatan Medan Kota, dan Media Massa.

#### **2. Wawancara mendalam**

Menurut Sutopo (2006) wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka

antara pewawancara dan responden atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

### **3.4. Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel untuk mendapatkan kebenaran, sedangkan Penelitian kualitatif merupakan metode Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih difokuskan pada pemahaman fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap daripada merinci menjadi variabel yang saling terkait.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman makna *verstehen*, mengembangkan teori dan menggambarkan realita yang kompleks. Pada penelitian kualitatif tidak bisa di peroleh atau diukur menggunakan prosedur-prosedur statistik. Data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner akan dihitung frekwensi dan presentasinya kemudian disajikan dalam bentuk tabel tunggal (Sugiyono 2011).

Metode kualitatif lebih mendasarkan kepada pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna sesuatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Setelah data

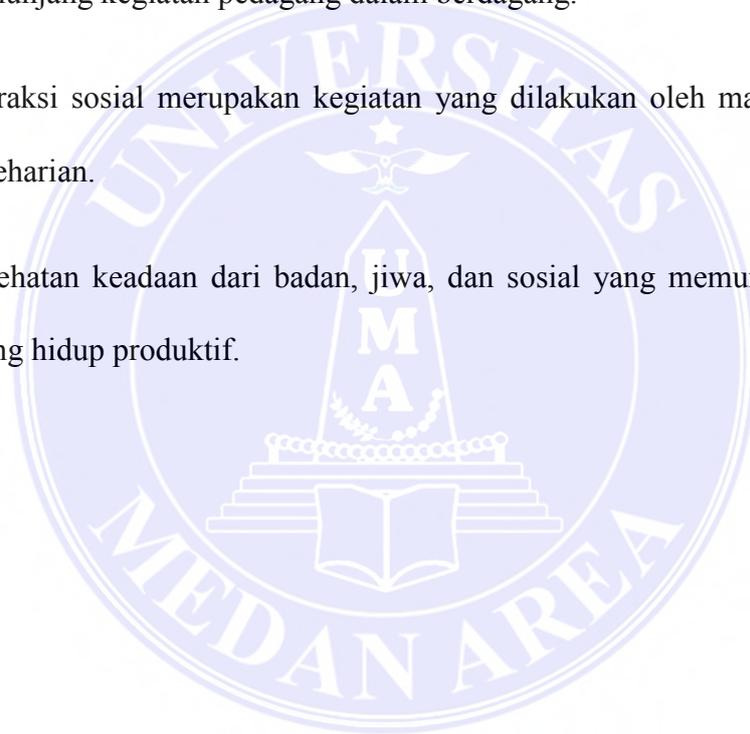
dikumpul dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan, maka selanjutnya adalah melakukan analisis data (usman dan setiady, 2004).

Analisis profil pedagang sayur lesehan mengacu pada indikator dengan yaitu : (1). Modal yang di peroleh (2). Pendapatan berdagang (3). Interaksi sosial (4). Bantuan pemerintah (5). Pelatihan usaha (6). Kondisi keluarga (7). Pendidikan anak (8). usaha lain (9). Tempat tinggal (10). Kesehatan (11). Situasi berdagang.

### **3.5 Defenisi Operasional Variabel**

1. Profil adalah suatu gambaran secara garis besar tergantung dari segi mana memandangnya.
2. Pedagang sayur adalah seseorang yang menjual produk dari pertanian berupa sayur-sayuran untung memperoleh keuntungan. Pedagang sayur lesehan adalah pedagang yang beralaskan terpal untuk tempat sayur dagangannya, serta atap payung/terpal .
3. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi, dalam hal mana organisasi pasar yang ada masih sangat sederhana.
4. Pendapatan adalah semua pendapatan yang diperoleh/ diterima dari hasil berdagang sayur yang dinyatakan dalam rupiah/kapita dalam sehari.
5. Kriteria tempat tinggal yang dinilai ada 3 item yaitu : permanen, semi permanen, non permanen
6. Pendidikan anak adalah jenjang pendidikan resmi yang pernah diikuti anak sampai saat penelitian dilakukan.

7. Kesejahteraan adalah suatu keadaan yang aman, sentosa, dan makmur. Dalam arti lain jika kebutuhan akan keamanan, keselamatan dan kemakmuran ini dapat terpenuhi, maka akan terciptalah kesejahteraan.
8. Pelatihan adalah materi pelajaran yang di berikan oleh seseorang untuk melakukan proses pengembangan suatu objek.
9. Bantuan pemerintah merupakan bantuan yang di berikan oleh pemerintah untuk menunjang kegiatan pedagang dalam berdagang.
10. Interaksi sosial merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam keseharian.
11. Kesehatan keadaan dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan. 2005. *Analisis Profil dan Ekspektasi Perkembangan Kegiatan Usaha Ekonomi Masyarakat di Tawangmangu*. Surakarta
- Anton Sudjarat. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Muslim : Studi Pada Pedagang Sayuran Di Pasar Jagasatru Cirebon*. Sekolah Tinggi Ekonomi Islam. Cirebon. Jawa Barat.
- Basuki. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*
- Budi Wahyono. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Bantul Kabupaten Bantul*. Jurnal. Yogyakarta
- BPS Medan Kota. 2017. *Kecamatan Medan Kota Dalam Angka*. Medan
- BPS Sumatera Utara. 2017. *Sumatera Utara Dalam Angka 2017*. Medan. Sumatera Utara.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Penduduk Miskin Sumatera Utara*. Medan. Sumatera Utara.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Utara*. Medan. Sumatera Utara.
- Dertanto. 2007. *Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Marjin Pemasaran Sayuran dan Buah*. Jurnal. Analisis Kebijakan Pertanian
- Dharmayati Pri Handayani, dkk. 2014. *Analisis Profil dan Perkembangan Aktivitas*. Jurnal. Universitas Widyagana Malang. Malang
- Hatta Moh. 1963 . *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia* . Djambatan
- Indah Yuliasari. 2016. *Profil Pedagang Kaki Lima Dan Evaluasi Kebijakan Publik Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima*. Jurnal . Universitas Indraprasta PGRI. Jakarta
- Kementerian Perumahan Rakyat. *Kriteria Rumah Layak Huni*
- Lubis Zulkarnain. 2008 . *Koperasi Untuk Ekonomi Rakyat*. Citapustaka Media Perintis. Bandung
- \_\_\_\_\_. 2009 . *Statistika Terapan Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Citapustaka Media Perintis. Bandung
- \_\_\_\_\_. 2010 . *Penggunaan Statistika Dalam Penelitian Sosial*. Perdana Publishing. Medan
- Lulud N Wicaksono, dkk. 2014. *Persepsi Pedagang Pasar Terhadap Program Perlindungan Pasar Tradisional Oleh Pemerintah Kota Semarang (Studi Kasus Pedagang Pasar Peterongan Semarang Selatan)*. Jurnal. Universitas Diponegoro. Semarang
- Mubyarto. 2014. *Ekonomi Pancasila Lintasan Pemikiran*. Yogyakarta : Aditya Media

Putu Rian Kusuma Jaya, dkk . 2014. *Analisis Pendapatan Pedagang(Studi Pada Pasar Anyar Di Kelurahan Banjar Tengah)*. Jurnal. fakultas Ekonomi Bisnis. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja

Sugiono . 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfaberta. Bandung

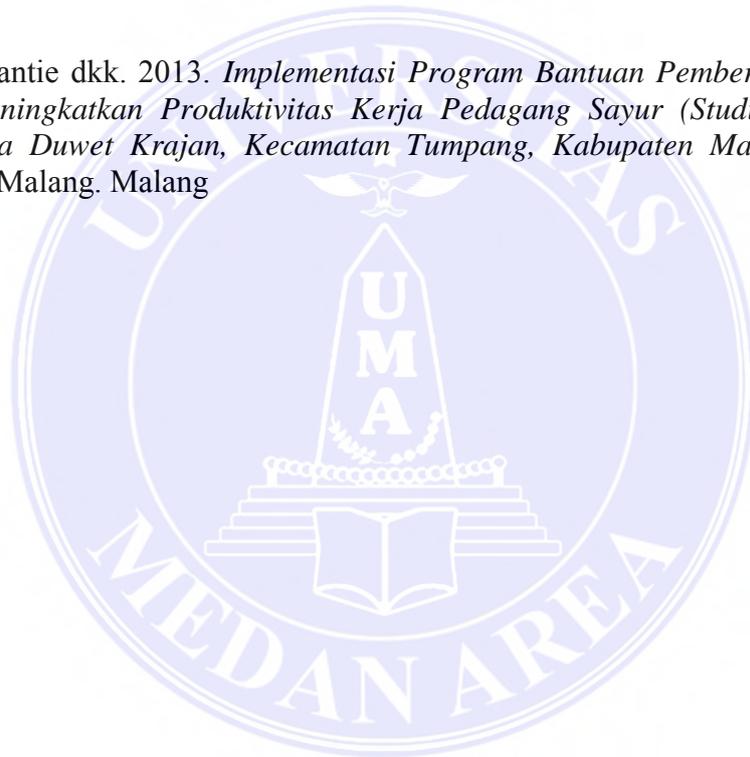
Susiani Desi. 2009. *Profil Sektor Informal Studi Pedagang Kaki Lima di Jalan Hang Tuah*. Jurnal. Kota Tanjung pinang

Wau Timoteus. 2014. *Tinjauan Tentang Kesejahteraan Keluarga Pedagang Kecil Di Pasar Sore Padang Bulan Medan*. Universitas Sumatera Utara

Undang-Undang Dasar. 1945. *Ekonomi Kerakyatan. Pasal 3*. Indonesia

\_\_\_\_\_. 2009. *Tentang Kesejahteraan Masyarakat. No 11 Tahun 2009*. Indonesia

Viana Dhama Yantie dkk. 2013. *Implementasi Program Bantuan Pemberian Kredit Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Kerja Pedagang Sayur (Studi Pada Pedagang Sayur Desa Duwet Krajan, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang)*. Universitas Brawijaya Malang. Malang



## LAMPIRAN I. RANGKUMAN HASIL WAWANCARA

Rangkuman hasil wawancara dengan responden pedagang sayur di pasar tradisional kemiri kecamatan Medan Kota, kota Medan.

- 1). Ibu Sri usia tiga puluh tahun pendidikan terakhir sekolah menengah pertama dan telah berdagang sayur selama satu tahun. Ibu ini bercerita bahwa beliau mendapatkan modal dari keuangan sendiri, untuk berdagang beliau membutuhkan modal sebesar lima ratus ribu hingga tujuh ratus ribu dan dalam proses berdagang beliau memiliki biaya yang harus di keluarkan seperti biaya tempat sebesar tiga puluh ribu per hari, serta uang keamanan sebesar dua ribu sampai empat ribu per hari. Bu Sri memperoleh sayuran dari pasar sekitar tempat berjualan dengan cara mendatangi para pemasok yang berasal dari berbagai tempat seperti berastagi, simalingkar, tembung dan lainnya dengan cara datang subuh hari agar mendapatkan sayur yang segar dan di inginkan. Ibu Sri menentukan harga dagangan dengan cara menghitung dari modal dan mengambil keuntungan sebesar lima ratus rupiah hingga dua ribu rupiah per hari, kendala yang di peroleh dalam menentukan harga sayur ketika barang yang di peroleh tidak bagus. Keuntungan bersih yang di peroleh dalam bergadang lima puluh ribu sampai seratus ribu, ibu Sri berdagang dari pukul empat subuh sampai pukul tiga sore.

Dalam berdagang perbedaan harga pagi dan sore di rasakan ibu sri yaitu harga tinggi pada pagi hari dan harga turun pada sore hari di karenakan sayuran sudah layu dan tidak segar lagi, ketika barang dagangan tidak habis ibu Sri membuang sayuran nya atau memberikannya kepada orang sekitar karena tidak dapat di jual kembali keesokan harinya. Luas tempat berdagang 1m x 3m, kondisi keluarga ibu Sri dikatakan baik dan lengkap dengan memiliki suami dan empat anak dan empat anaknya masih sekolah. Biaya pendidikan anak di peroleh dari hasil berdagang sayur dan ibu Sri memiliki usaha lainnya

yaitu bengkel yang di kerjakan oleh suaminya yang berpenghasilan seratus ribu satu hari. Untuk tempat tinggal ibu Sri menyewa rumah dengan harga 5 juta per tahun, dengan kelengkapan isi rumah yang sederhana. Sedangkan untuk interaksi sosial seperti undangan, khalayak dan lainnya dilakukan pada waktu malam hari atau hari libur begitu juga dengan kegiatan interaksi dengan tetangga dilakukan pada malam hari. Dalam hal kesehatan ibu Sri dan keluarga memiliki kesehatan yang baik serta dalam hal makanan keluarga bu Sri dapat dikatakan tercukupi baik gizi dan vitaminnya. Selama berdagang ibu Sri tidak pernah mendapatkan intervensi dari pihak lain, dalam hal kesejahteraan ibu Sri merasa sejahtera dengan alasan bahwa dengan berjualan dapat mencukupi biaya kehidupan meskipun di katakan pas – pasan. Ibu Sri memilih berdagang sayur karena sayur adalah kebutuhan setiap orang.

- 2). Ibu Halimah usia empat puluh sembilan tahun pendidikan terakhir sekolah menengah pertama dan telah berdagang sayur selama tiga tahun. Ibu ini bercerita bahwa beliau mendapatkan modal dari keuangan sendiri, untuk berdagang beliau membutuhkan modal sebesar lima puluh ribu hingga tujuh puluh ribu dan dalam proses berdagang beliau memiliki biaya yang harus di keluarkan, seperti uang keamanan sebesar dua ribu sampai empat ribu per hari dan biaya tempat tidak ada karena tempat bu Halimah berjualan berbagi dengan kerabatnya. Bu Halimah memperoleh sayuran dari kebun sendiri dan jika kebunnya tidak memasuki masa panen maka sayur di peroleh dari kebun tetangga nya. Ibu Halimah menentukan harga dagangan dengan cara menghitung dari modal dan mengambil keuntungan sebesar seribu rupiah hingga dua ribu rupiah, dalam menentukan harga sayur ibu Halimah tidak memiliki kendala. Keuntungan bersih yang di peroleh dalam bergadang lima puluh ribu sampai seratus ribu per hari, ibu Halimah berdagang dari pukul sepuluh pagi sampai pukul enam sore.

Dalam berdagang perbedaan harga pagi dan sore di rasakan ibu Halimah yaitu harga tinggi pada pagi hari dan harga turun pada sore hari di karenakan sayuran sudah layu dan tidak segar lagi, ketika barang dagangan tidak habis ibu Halimah membuang sayuran nya atau menjual murah agar dagangan habis. Luas tempat berdagang 1m x 1,5m, kondisi keluarga ibu Halimah dikatakan baik dan lengkap dengan memiliki suami dan empat anak dan sebagian anaknya sudah bekerja. Biaya pendidikan anak di peroleh dari hasil berdagang sayur dan ibu Halimah memiliki suami yang bekerja sebagai kuli bangunan yang berpenghasilan seratus ribu satu hari dan ibu Halimah juga mendapatkan biaya tambahan yang di berikan oleh anaknya sebesar lima ratus ribu rupiah per bulan. Untuk tempat tinggal ibu Halimah memiliki rumah sendiri, dengan kelengkapan isi rumah yang sederhana. Sedangkan untuk interaksi sosial seperti undangan, kemplangan dan lainnya dilakukan dengan cara meninggalkan tempat dagangan yang di titipkan kepada pedagang lainnya, interaksi dengan tetangga tidak pernah dilakukan karena tidak memiliki waktu untuk berinteraksi. Dalam hal kesehatan ibu Halimah dan keluarga memiliki kesehatan yang baik serta dalam hal makanan keluarga bu Halimah dapat dikatakan tercukupi baik gizi dan vitaminnya. Selama berdagang ibu Halimah tidak pernah mendapatkan intervensi dari pihak lain, dalam hal kesejahteraan ibu halimah merasa sejahtera dengan alasan bahwa dengan berjualan dapat mencukupi biaya kehidupan meskipun di katakan pas – pasan. Ibu Halimah memilih berdagang sayur karena sayur adalah kebutuhan setiap orang.

- 3). Ibu Nurbaini usia empat puluh lima tahun pendidikan terakhir sekolah menengah atas dan telah berdagang sayur selama tiga puluh tahun. Beliau bercerita bahwa mendapatkan modal dari keuangan sendiri, untuk berdagang membutuhkan modal sebesar satu juta rupiah hingga dua juta rupiah dan dalam proses berdagang beliau memiliki biaya yang harus di keluarkan, seperti uang keamanan sebesar dua ribu sampai empat ribu per hari

dan biaya tempat sebesar lima belas ribu rupiah per hari. Beliau memperoleh sayuran dari sekitar pasar dengan cara menelpon para pemasok sayur. Beliau menentukan harga dagangan dengan cara menghitung dari modal dan mengambil keuntungan sebesar lima ratus rupiah hingga dua ribu rupiah, dalam menentukan harga sayur Beliau tidak memiliki kendala. Keuntungan bersih yang di peroleh dalam bergadag seratus ribu sampai seratus lima puluh ribu rupiah per hari, Beliau berdagang dari pukul lima subuh sampai pukul enam sore.

Dalam berdagang perbedaan harga pagi dan sore di rasakan Beliau yaitu harga tinggi pada pagi hari dan harga turun pada sore hari di karenakan sayuran sudah layu dan tidak segar lagi, ketika barang dagangan tidak Beliau menjual dagangannya ke warung nasi dengan harga sepuluh ribu. Luas tempat berdagang 1,5m x 2m, kondisi keluarga Beliau dikatakan baik dan lengkap dengan memiliki suami dan lima anak dan sebagian anaknya sedang kuliah di dalam kota. Biaya pendidikan anak di peroleh dari hasil berdagang sayur dan Beliau memiliki usaha lainnya yang di kerjakan oleh suami yaitu usaha penyewaaan papan bunga yang berpenghasilan rata – rata lima ratus ribu per bulan. Untuk tempat tinggal Beliau memiliki rumah sendiri, dengan kelengkapan isi rumah yang sederhana. Sedangkan untuk interaksi sosial seperti undangan, kemalangan dan lainnya dilakukan dengan cara meninggalkan tempat dagangan yang di titipkan kepada pedagang lainnya, interaksi dengan tetangga tidak pernah dilakukan karena tidak memiliki waktu untuk berinteraksi. Dalam hal kesehatan Beliau dan keluarga memiliki kesehatan yang baik serta dalam hal makanan keluarga Beliau dapat dikatakan tercukupi baik gizi dan vitaminnya. Selama berdagang Beliau tidak pernah mendapatkan intervensi dari pihak lain, dalam hal kesejahteraan Beliau merasa sejahtera dengan alasan bahwa dengan berjualan dapat mencukupi biaya kehidupan meskipun di katakan pas – pasan. Beliau memilih berdagang sayur karena sayur adalah kebutuhan setiap orang.

4). Ibu nurlela usia empat puluh enam tahun pendidikan terakhir sekolah menengah atas dan telah berdagang sayur selama sembilan tahun. Beliau ini bercerita bahwa mendapatkan modal dari keuangan sendiri, untuk berdagang beliau membutuhkan modal sebesar satu juta rupiah hingga dua juta rupiah dan dalam proses berdagang beliau memiliki biaya yang harus di keluarkan, seperti uang keamanan sebesar dua ribu sampai empat ribu per hari dan biaya tempat sebesar seratus ribu per hari. Bu nurlela memperoleh sayuran dari sekitar pasar dengan cara datang pada subuh hari. Beliau menentukan harga dagangan dengan cara menghitung dari modal dan mengambil keuntungan sebesar seribu rupiah hingga dua ribu rupiah, dalam menentukan harga sayur Beliau memiliki kendala jika harga sayur naik. Keuntungan bersih yang di peroleh dalam bergadang dua ratus ribu rupiah sampai tiga ratus ribu rupiah per hari, ibu nurlela berdagang dari pukul enam pagi sampai pukul enam sore.

Dalam berdagang perbedaan harga pagi dan sore di rasakan Beliau yaitu harga tinggi pada pagi hari dan harga turun pada sore hari di karenakan sayuran sudah layu dan tidak segar lagi, ketika barang dagangan tidak habis Beliau membuang sayuran nya atau di berika kepada orang sekitar pasar. Luas tempat berdagang 1,5m x 4m, kondisi keluarga Beliau dikatakan baik dan lengkap dengan memiliki suami dan empat anak dan anaknya masih sekolah dan masih kuliah. Biaya pendidikan anak di peroleh dari hasil berdagang sayur dan Beliau memiliki suami yang bekerja sebagai pemulung yang berpenghasilan seratus ribu satu. Untuk tempat tinggal Beliau memiliki rumah sendiri, dengan kelengkapan isi rumah yang sederhana. Sedangkan untuk interaksi sosial seperti undangan, kemalangan dan lainnya dilakukan dengan cara bergantian dengan anak, interaksi dengan tetangga tidak pernah dilakukan karena tidak memiliki waktu untuk berinteraksi. Dalam hal kesehatan Beliau dan keluarga memiliki kesehatan yang baik serta dalam hal makanan keluarga Beliau dapat dikatakan tercukupi baik gizi dan vitaminnya.

Selama berdagang Beliau tidak pernah mendapatkan intervensi dari pihak lain, dalam hal kesejahteraan Beliau merasa sejahtera dengan alasan bahwa dengan berjualan dapat mencukupi biaya kehidupan meskipun di katakan pas – pasan. Beliau memilih berdagang sayur karena sayur adalah kebutuhan setiap orang.

- 5). Ibu manurung usia lima puluh tiga tahun pendidikan terakhir sekolah menengah atas dan telah berdagang sayur selama dua puluh empat tahun. Beliau ini bercerita bahwa mendapatkan modal dari mertua, untuk berdagang beliau membutuhkan modal sebesar satu juta sampai dua juta rupiah dan dalam proses berdagang beliau memiliki biaya yang harus di keluarkan, biaya tempat sebesar lima juta per tahun. Beliau memperoleh sayuran dari kebun pasar lauchi dengan cara menelfon pemasok. Beliau menentukan harga dagangan dengan cara menghitung dari modal dan mengambil keuntungan sebesar seribu rupiah hingga dua ribu rupiah, dalam menentukan harga sayur Beliau memiliki kendala yaitu saat pembeli sepi. Keuntungan bersih yang di peroleh dalam bergadang lima puluh ribu sampai seratus ribu per hari, Beliau berdagang dari pukul tujuh pagi sampai pukul enam sore.

Dalam berdagang perbedaan harga pagi dan sore di rasakan Beliau yaitu harga tinggi pada pagi hari dan harga turun pada sore hari di karenakan sayuran sudah layu dan tidak segar lagi, ketika barang dagangan tidak habis Beliau membuang sayuranya atau menjual murah agar dagangan habis. Luas tempat berdagang 1,5m x 1,5m, kondisi keluarga Beliau dikatakan baik dan lengkap dengan memiliki suami dan empat anak dan sebagian anaknya sudah bekerja. Biaya pendidikan anak di peroleh dari hasil meminjam uang dari saudara karena penghasilan berdagang hanya cukup untuk kebutuhan sehari – hari, dan ibu manurung memiliki suami yang tidak bekerja. Untuk tempat tinggal Beliau masih menumpang dengan mertuanya, dengan kelengkapan isi rumah yang sederhana.

Sedangkan untuk interaksi sosial seperti undangan, kemalangan dan lainnya dilakukan pada malam hari, interaksi dengan tetangga tidak pernah dilakukan karena tidak memiliki waktu untuk berinteraksi. Dalam hal kesehatan Beliau dan keluarga memiliki kesehatan yang baik serta dalam hal makanan keluarga Beliau dapat dikatakan tercukupi baik gizi dan vitaminnya. Selama berdagang Beliau tidak pernah mendapatkan intervensi dari pihak lain, dalam hal kesejahteraan Beliau merasa tidak sejahtera dengan alasan bahwa selama beliau berdagang tidak di dukung suami bahkan dari pertama berdagang suami tidak pernah membantu dan melihat beliau berdagang. Beliau memilih berdagang sayur karena sayur adalah kebutuhan setiap orang.

- 6). Bapak Jailani usia empat puluh sembilan tahun pendidikan terakhir sekolah menengah atas dan telah berdagang sayur selama sepuluh tahun. Beliau ini bercerita bahwa mendapatkan modal dari keuangan sendiri, untuk berdagang beliau membutuhkan modal sebesar satu juta rupiah satu juta lima ratus ribu rupiah dan dalam proses berdagang beliau memiliki biaya yang harus di keluarkan, seperti uang keamanan sebesar dua ribu sampai empat ribu per hari dan biaya tempat sebesar delapan ratus ribu rupiah. Beliau memperoleh sayuran dari kebun sendiri dan jika kebunnya tidak memasuki masa panen maka sayur di peroleh dari pemasok sayur di sekitar pasar melalui telepon. Beliau menentukan harga dagangan dengan cara menghitung dari modal dan mengambil keuntungan sebesar lima ratus rupiah hingga dua ribu rupiah, dalam menentukan harga sayur pak Jailani tidak memiliki kendala. Keuntungan bersih yang di peroleh dalam bergadang dua ratus ribu rupiah sampai tiga ratus ribu rupiah, Beliau berdagang dari pukul empat subuh sampai pukul dua siang karena Beliau harus ke ladang.

Dalam berdagang perbedaan harga pagi dan sore tidak di rasakan pak Jailani karena beliau berdagang hanya sampai siang hari, ketika barang dagangan tidak habis pak Jailani

membuang sayur nya atau menjual ke warung nasi. Luas tempat berdagang 3m x 3m, kondisi keluarga bapak jailani dikatakan baik dan lengkap dengan memiliki suami dan tiga anak dan anaknya sedang menmpuh pendidikan perguruan tinggi di luar kota. Biaya pendidikan anak di peroleh dari hasil berdagang sayur. Untuk tempat tinggal Beliau memiliki rumah sendiri, dengan kelengkapan isi rumah yang sederhana. Sedangkan untuk interaksi sosial seperti undangan, kemalangan dan lainnya dilakukan sehabis berdagang, interaksi dengan tetangga dilakukan juga pada malam hari. Dalam hal kesehatan Beliau dan keluarga memiliki kesehatan yang baik serta dalam hal makanan keluarga bu halimah dapat dikatakan tercukupi baik gizi dan vitaminnya. Selama berdagang Beliau tidak pernah mendapatkan intervensi dari pihak lain, dalam hal kesejahteraan pak jailani merasa sejahtera karena Beliau memiliki ladang sendiri kemudian hasilnya dapat di jual di pasar. Beliau memilih berdagang sayur karena berdagang sayur dapat memenuhi kebutuhan kehidupan dan pendidikan anak.

- 7). Ibu umi kalsum usia enam puluh lima tahun pendidikan terakhir sekolah dasar dan telah berdagang sayur selama satu tahun. Beliau ini bercerita bahwa mendapatkan modal dari keuangan sendiri, untuk berdagang beliau membutuhkan modal sebesar satu juta rupiah satu juta lima ratus ribu rupiah dan dalam proses berdagang beliau memiliki biaya yang harus di keluarkan, seperti uang keamanan sebesar dua ribu sampai empat ribu per hari dan biaya tempat sebesar lima ratus ribu. Beliau memperoleh sayuran dari berbagai tempat seperti Brastagi dan pasar Lauchi dengan cara menelfon pemasok. Beliau menentukan harga dagangan dengan cara menghitung dari modal dan mengambil keuntungan sebesar lima ratus rupiah hingga dua ribu rupiah, dalam menentukan harga sayur bu umi kalsum tidak memiliki kendala. Keuntungan bersih yang di peroleh dalam bergadang seratus ribu rupiah hingga dua ratus ribu rupiah, Beliau berdagang dari pukul empat subuh sampai pukul enam sore.

Dalam berdagang perbedaan harga pagi dan sore di rasakan Beliau harga sayur lebih tinggi pada pagi hari dan turun pada sore hari karena sayuran sudah layu dan tidak segar, ketika barang dagangan tidak habis Beliau membuang sayurannya atau di berikan pada orang sekitar pasar. Luas tempat berdagang 1,5m x 2m, kondisi keluarga Beliau dikatakan baik dan suami telah meninggal dunia dan memiliki delapan anak dan anaknya sudah bekerja semua bahkan memiliki perkebunan sawit pribadi, Beliau mendapatkan biaya tambahan dari anaknya sebesar tiga juta rupiah setiap bulannya. Untuk tempat tinggal Beliau memiliki rumah sendiri, dengan kelengkapan isi rumah yang sederhana. Sedangkan untuk interaksi sosial seperti undangan, kemalangan dan lainnya dilakukan dengan cara bergantian dengan anaknya, interaksi dengan tetangga Beliau tidak memiliki waktu. Dalam hal kesehatan Beliau dan keluarga memiliki kesehatan yang baik serta dalam hal makanan keluarga Beliau dapat dikatakan tercukupi baik gizi dan vitaminnya. Selama berdagang Beliau tidak pernah mendapatkan intervensi dari pihak lain, dalam hal kesejahteraan Beliau merasa sejahtera karena dengan berdagang sayur adalah hobi beliau dan dengan berdagang Beliau merasa badannya bergerak dan sehat. Beliau memilih berdagang sayur karena sayur adalah kebutuhan setiap orang yang harus terpenuhi.

- 8). Ibu harianja usia lima puluh dua tahun pendidikan terakhir sekolah menengah atas dan telah berdagang sayur selama delapan belas tahun. Beliau ini bercerita bahwa mendapatkan modal dari keuangan sendiri, untuk berdagang beliau membutuhkan modal sebesar tiga juta hingga lima juta rupiah dan dalam proses berdagang beliau memiliki biaya yang harus di keluarkan karena ibu ini memiliki paling banyak jenis sayur dan jumlah sayur serta adanya sayur jenis kentang diantara seluruh responden, untuk uang keamanan dan kebersihan sebesar dua ribu sampai empat ribu per hari dan untuk tempat Beliau memiliki tempat sendiri. Beliau memperoleh sayuran dari pasar Lauchi dengan cara langsung ke pasar tersebut pada subuh hari. Beliau menentukan harga dagangan

dengan cara menghitung dari modal dan mengambil keuntungan sebesar seribu rupiah hingga dua ribu rupiah, dalam menentukan harga sayur Beliau tidak memiliki kendala. Keuntungan bersih yang di peroleh dalam bergadag dua ratus ribu rupiah sampai tiga ratus ribu rupiah, Beliau berdagang dari pukul enam subuh sampai enam sore.

Dalam berdagang perbedaan harga pagi dan sore di rasakan Beliau pada pagi hari harga sayuran tinggi sedangkan pada sore hari di karenakan sayuran sudah layu dan tidak segar lagi, ketika barang dagangan tidak habis Beliau membuang sayuran nya. Luas tempat berdagang 2,4m x 2,4m, kondisi keluarga Beliau dikatakan baik dan lengkap dengan memiliki suami dan lima anak dan anaknya sedang menmpuh pendidikan perguruan tinggi di dalam kota. Biaya pendidikan anak di peroleh dari hasil berdagang sayur serta suami Beliau memiliki usaha lainnya yaitu menyewakan mobil yang di kerjakan oleh suaminya. Untuk tempat tinggal Beliau memiliki rumah sendiri, dengan kelengkapan isi rumah yang sederhana. Sedangkan untuk interaksi sosial seperti undangan, kemalangan dan lainnya dilakukan dengan cara meninggalkan dagangannya yang di titipkan kepada pedagang lainnya, interaksi dengan tetangga tidak dilakukan karena tidak memiliki waktu. Dalam hal kesehatan Beliau dan keluarga memiliki kesehatan yang baik serta dalam hal makanan keluarga Beliau dapat dikatakan tercukupi baik gizi dan vitaminnya. Selama berdagang Beliau tidak pernah mendapatkan intervensi dari pihak lain, dalam hal kesejahteraan Beliau merasa sejahtera karena berjualan adalah hobinya. Beliau memilih berdagang sayur karena sayur adalah kebutuhan pokok.

- 9). Ibu Fitri usia tujuh belas tahun sedang menjalani pendidikan sekolah menengah atas dan telah berdagang sayur selama satu tahun. Beliau ini bercerita bahwa mendapatkan modal dari keuangan sendiri, untuk berdagang beliau membutuhkan modal sebesar satu juta rupiah, untuk biaya keamanan dan kebersihan sebesar sepuluh ribu rupiah . Beliau

memperoleh sayuran dari sekitar pasar pada subuh hari. Beliau menentukan harga dagangan dengan cara menghitung dari modal dan mengambil keuntungan sebesar seribu rupiah hingga dua ribu rupiah, dalam menentukan harga sayur Beliau tidak memiliki kendala. Keuntungan bersih yang di peroleh dalam bergadag dua ratus ribu rupiah sampai tiga ratus ribu rupiah, Beliau berdagang dari pukul empat subuh subuh sampai enam sore.

Dalam berdagang perbedaan harga pagi dan sore di rasakan Beliau pada pagi hari harga sayuran tinggi sedangkan pada sore hari di karenakan sayuran sudah layu dan tidak segar lagi, ketika barang dagangan tidak habis Beliau membuang sayur nya atau memberikan kepada orang sekitar pasar. Luas tempat berdagang 1m x 2m, kondisi keluarga Beliau dikatakan baik dan lengkap. Untuk tempat tinggal Beliau tinggal dengan orang tua, dengan kelengkapan isi rumah yang sederhana. Sedangkan untuk interaksi sosial seperti undangan, kemalangan dan lainnya dilakukan pada malam hari, interaksi dengan tetangga tidak dilakukan karena tidak memiliki waktu. Dalam hal kesehatan Beliau dan keluarga memiliki kesehatan yang baik serta dalam hal makanan keluarga Beliau dapat dikatakan tercukupi baik gizi dan vitaminnya. Selama berdagang Beliau mendapatkan intervensi dari pihak lain yaitu oleh orang tuanya, dalam hal kesejahteraan Beliau merasa tidak sejahtera karena harus memenuhi kebutuhan sendiri. Beliau memilih berdagang sayur karena sayur adalah kebutuhan pokok.

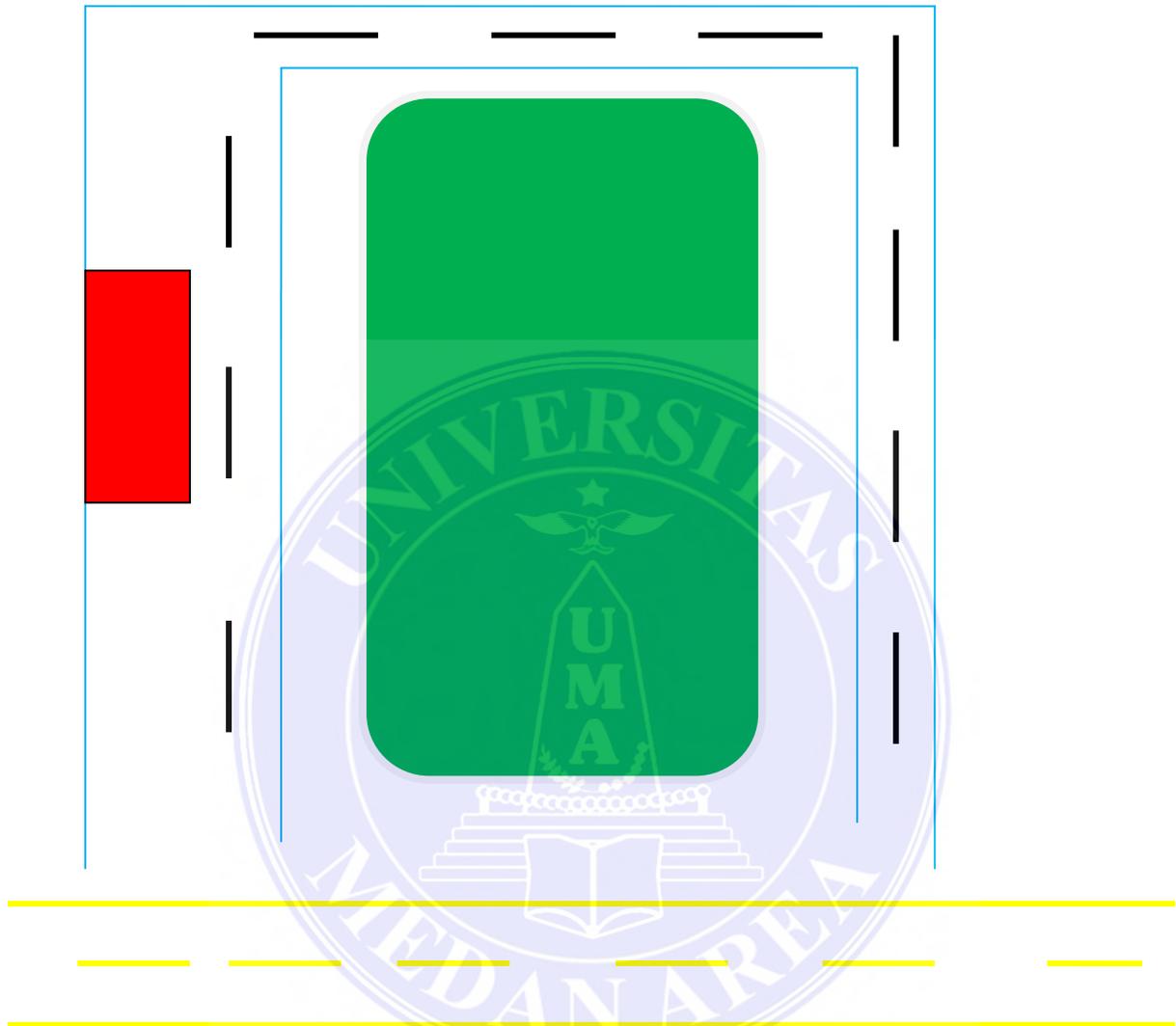
- 10). Ibu yusni usia lima puluh empat tahun pendidikan terakhir sekolah dasar dan telah berdagang sayur selama dua puluh lima tahun. Beliau ini bercerita beliau mendapatkan modal dari keuangan sendiri, untuk berdagang beliau membutuhkan modal sebesar lima ratus ribu rupiah dan dalam proses berdagang beliau memiliki biaya yang harus di keluarkan seperti keamanan dan kebersihan sebesar dua ribu sampai empat ribu per hari dan untuk tempat Beliau mengeluarkan biaya sebsar dua ratus lima puluh ribu rupiah

perbulan dan sepuluh ribu rupiah per hari dengan pemilik tempat. Beliau memperoleh sayuran dari sekitar pasar dengan cara datang pada subuh hari. Beliau menentukan harga dagangan dengan cara menghitung dari modal dan mengambil keuntungan sebesar seribu rupiah hingga dua ribu rupiah, dalam menentukan harga sayur Beliau tidak memiliki kendala. Keuntungan bersih yang di peroleh dalam berdagang seratus ribu rupiah hingga dua ratus ribu rupiah, Beliau berdagang dari pukul enam subuh sampai enam sore.

Dalam berdagang perbedaan harga pagi dan sore di rasakan Beliau pada pagi hari harga sayuran tinggi sedangkan pada sore hari di karenakan sayuran sudah layu dan tidak segar lagi, ketika barang dagangan tidak habis Beliau membuang sayuran nya atau menjual sayuran dengan harga murah. Luas tempat berdagang 1m x 1,5m, kondisi keluarga Beliau dikatakan baik dan suami telah meninggal dunia dan tiga anak dan anaknya sebagian telah bekerja. Dalam hal biaya hidup ibu yusni di bantu oleh anaknya yang telah bekerja sebesar lima ratus ribu rupiah setiap bulannya.. Biaya pendidikan anak di peroleh dari hasil berdagang. Untuk tempat tinggal Beliau masih menyewa dengan biaya enam juta rupiah pertahun dengan kelengkapan isi rumah yang sederhana. Sedangkan untuk interaksi sosial seperti undangan, kemalangan dan lainnya dilakukan pada malam hari, interaksi dengan tetangga tidak dilakukan karena tidak memiliki waktu. Dalam hal kesehatan Beliau dan keluarga memiliki kesehatan yang baik serta dalam hal makanan keluarga Beliau dapat dikatakan tercukupi baik gizi dan vitaminnya. Selama berdagang Beliau tidak pernah mendapatkan intervensi dari pihak lain, dalam hal kesejahteraan Beliau merasa tidak sejahtera karena hasil yang tebilang pas – pasan. Beliau memilih berdagang sayur karena sayur memiliki modal yang terbatas.

## LAMPIRAN II. DOKUMENTASI

### 1. Sketsa Pasar



Keterangan :  Jalan utama Kota  Kelola pemuda setempat  
 Kelola Swasta  Kelola PD pasar  
 Jalan utama Pasar

### 2. proses wawancara



### 3. Tampak Luar Pasar



### 4. Tampak Dalam Pasar



### 5. Proses Transaksi



## LAMPIRAN III. SURAT PENELITIAN



# UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PERTANIAN

Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan estate, Medan 20371 Telp. 061-7366878, Fax. 061- 7368012  
Kampus II : Jl. Setia Budi No. 79 B / Jl. Sei Serayu No. 70 A Medan 20132 Telp. 061-8225602  
Email : univ\_medanarea@uma.ac.id Website : www.uma.ac.id

Nomor: 198 /FP.2/01.10/III/2018  
Lamp. :  
Hal : Pengambilan Data/Riset

26 Maret 2018

Yth. KEPALA BALITBANG Kota MEDAN  
Medan

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama : Kiki Cendika Sinaga  
NPM : 148220072  
Program Studi : Agribisnis

Untuk melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data di Pasar Tradisional Kemiri Kecamatan Medan Kota untuk kepentingan skripsi berjudul **"Analisis Profil Sosial Ekonomi Pedagang Sayur Di Pasar Tradisional ( Studi Kasus : Pasar Tradisional Kemiri Kecamatan Medan Kota, Kota Medan)"**

Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/ibu diucapkan terima kasih.

A.n Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Ir. Maimunah, M.Si

Tembusan:

1. Ka.Prodi Agribisnis
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



**PEMERINTAH KOTA MEDAN**  
**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**

Jalan Kapten Maulana Lubis Nomor 2 Medan Kode Pos 20112  
Telepon. (061) 4555693 Faks. (061) 4555693  
E-mail : [balitbang@pemkomedan.go.id](mailto:balitbang@pemkomedan.go.id) Website : [balitbang.pemkomedan.go.id](http://balitbang.pemkomedan.go.id)

**SURAT KETERANGAN**

No : 070/718/Balitbang/2018

1. Berdasarkan Surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan Nomor : 070/485/Balitbang/2018 Tanggal: 28 Maret 2018, dengan ini memberikan keterangan kepada nama dibawah ini :

Nama : **Kiki Cendika Sinaga.**  
NPM : 148220072.  
Jurusan : Agribisnis.  
Lokasi Penelitian : PD Pasar Daerah Kota Medan.  
Lamanya : 1 (satu) bulan  
Penanggung jawab : Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pertanian UMA.

Bahwa yang bersangkutan tersebut di atas telah menyelesaikan Penelitian di Pemerintah Kota Medan dan telah menyerahkan 1 (satu) set soft copy hasil penelitian.

2. Demikian Surat Keterangan ini disampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Medan.  
Pada Tanggal : 09 Mei 2018

AN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN KOTA MEDAN  
DEKAN PERTANIAN,



**Tembusan :**

1. Walikota Medan (sebagai laporan).
2. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pertanian UMA.
3. Yang bersangkutan.
4. Peringgal.